

**TESIS**

**KONSEP AKHLAK BELAJAR DALAM KITAB  
AL-AKHLĀQU AL-MARDHIYAH WA AL-ADĀB AL-SYAR'YAH  
KARYA KH. AHMAD MUTHOHAR BIN ABDURRAHMAN DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK  
PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL**



**Muchammad Najih**

(NIM: 21502100047)

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG  
TAHUN AKADEMIK 2024**

**KONSEP AKHLAK BELAJAR DALAM KITAB  
AL-AKHLĀQU AL-MARDHIYAH WA AL-ADĀB AL-SYAR'YAH  
KARYA KH. AHMAD MUTHOHAR BIN ABDURRAHMAN DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK  
PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL**

**TESIS**

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam  
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

**Muchammad Najih**

(NIM: 21502100047)

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG  
TAHUN AKADEMIK 2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

KONSEP AKHLAK BELAJAR DALAM KITAB  
AL-AKHLAQU AL-MARDHIYAH WA AL-ADAB AL-SYAR'YAH  
KARYA KH. AHMAD MUTHOHAR BIN ABDURRAHMAN DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK  
PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Oleh:

Muhammad Najih

NIM 21502100017

Pada tanggal 06 Februari 2024 telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Ahmad Muthohar, MA.

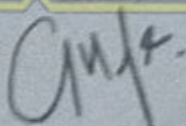
NIK 211509041

  
H. Harjuni, S. Ag., M. Hum

NIK 211596009

**UNISSULA**

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
جامعة سلطان ابيج اسلامية  
Universitas Islam Sultan Agung  
Kutana



Dr. Agus Irfan, S. H. I., M. P. I

NIK 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

KONSEP AKHLAK BELAJAR DALAM KITAB  
AL-AKHLAQU AL-MARDHIYAH WA AL-ADAB AL-SYAR'YAH  
KARYA KIL AHMAD MUTHOHAR BIN ABDURRAHMAN DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK  
PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Oleh:

Muhammad Najih

NIM 21502100047

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang  
Tanggal: 07 Februari 2024

Dewan Penguji Tesi

Ketua

Dr. Choerohi, S.H.I., M. Ag., M. Pd.I

NIK 211510018

Sekretaris,

Dr. Sudarto, M. Pd.I

NIK 211521034

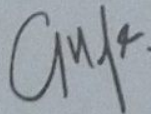
Anggota,

H. Sarjuni, S. Ag., M. Hum

NIK 211596009

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S. H. I., M.P.I

NIK 210513020

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: "Konsep Akhlak Belajar dalam Kitab *al Akhlāq al Mardliyah wa al Adāb al Syar'iyah* Karya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Digital" beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 07 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,



Muchammad Najih

NIM 2150210004

## ABSTRAK

Muchammad Najih (NIM: 21502100047)

**Konsep Akhlak Belajar dalam Kitab *al Akhlāq al Mardfiyah wa al Adāb al Syar'iyah* Karya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Digital**  
**Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang**  
**Tahun 2024**

Pendidikan di era sekarang ini dihadapkan dengan degradasi akhlak yang sangat memprihatinkan, sebab tenaga pendidiknya hanyalah menyalurkan ilmu pengetahuan saja tanpa adanya pembentukan akhlak ke peserta didik. Ulama-ulama klasik yang membahas dalam kitabnya tentang akhlak sangatlah banyak diantaranya ada Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim*, Syaikh Umar bin Ahmad Barja' dalam kitab *Akhlāq lil al-Banīn*, Syaikh Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-Alim wa al-Muta'allim*. Sedangkan ulama kontemporer salah satunya ada KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dalam kitab *al Akhlāq al Mardfiyah wa al Adāb al Syar'iyah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep akhlak belajar perspektif KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dan masih relevan dalam pembentukan akhlak peserta didik di era digital ini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research* (penelitian pustaka), dengan pengumpulan data melalui literer (metode kepustakaan) dan wawancara. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis data kualitatif serta menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan hasil penelitian, konsep akhlak belajar dalam kitab *al Akhlāq al Mardfiyah wa al Adāb al Syar'iyah* sangatlah relevan terhadap pembentukan akhlak peserta didik di era digital ini meliputi adanya keseimbangan, larangan adanya perundungan, plagiasi, dan lain-lain. Pemikiran simbah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman lebih mengarah ke akhlak atau etika religius, menurutnya mutlak diperlukan sebagai komponen yang menjadi indikator dan prasyarat keberhasilan pendidikan. Dalam konteks kekinian, dengan adanya *religious ethics* tersebut, maka sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, bab III, pasal 3. Dalam pasal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk tentang pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang berakhlak mulia, sehat, kreatif, dan mandiri. Warga negara yang demokrasi dan bertanggungjawab. Hal tersebut pemikiran beliau masih relevan dalam pembentukan akhlak peserta didik di era digital saat ini.

Kata kunci: Akhlak Belajar, KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman, *al Akhlāq al Mardfiyah wa al Adāb al Syar'iyah*, era digital

## ABSTRACT

**Muchammad Najih (NIM: 21502100047)**

**The Concept of Learning Morals in the Book of *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syar'īyah* by KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman and its relevance to the formation of students' moral in the digital era**

**Master's Program in Islamic Religious Education, Sultan Agung Islamic University, Semarang  
Year 2024**

Education in the current era is faced with a very worrying degradation of morals, because the teaching staff only distributes knowledge without forming morals for students. There are many classical scholars who discuss morals in their books, including Shaykh Az-Zarnuji in the book *Ta'lim al-Muta'alim*, Shaykh Umar bin Ahmad Barja' in the book *Akhlāq lil al-Banīn*, Shaykh Hasyim Asy'ari in the book *Adāb al-Alim wa al-Muta'allim*. Meanwhile, contemporary scholars, one of whom is KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman in the book *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syar'īyah*.

This research aims to determine the concept of learning morals from KH's perspective. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman in his book *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syar'īyah* and is still relevant in the formation of students' morals in this digital era. This type of research is library research, with data collection through literature (library methods) and interviews. This research was conducted using a qualitative data analysis approach and using content analysis techniques.

Based on the research results, the concept of learning morals in the book *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syar'īyah* is very relevant to the formation of students' morals in this digital era, including balance, prohibition of bullying, plagiarism, and etc. Thoughts KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman focuses more on morals or religious ethics, according to him, it is absolutely necessary as a component that is an indicator and prerequisite for educational success. In the current context, with the existence of religious ethics, it is very in line with the goals of national education as stated in Law no. 20 of 2003, chapter III, article 3. This article shows that national education aims to form individuals who have faith and are devoted to God Almighty. Humans with noble, healthy, creative and independent character. Democratic and responsible citizens. These thoughts are still relevant in the formation of students' morals in the current digital era.

**Keywords:** Learning Moral, KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman, *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syar'īyah*, the digital era

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Konsep Akhlak Belajar dalam Kitab *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syarīyah* Karya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Digital.

Sholawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan agung dan panutan Nabi Muhammad Saw, Rasul yang telah membimbing manusia ke jalan kebaikan yang sesuai dengan perintah Allah Swt.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto, SH., M. Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang beserta jajarannya.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Ahmad Mujib, M.A selaku Pembimbing I dan Bapak H. Sarjuni, S. Ag., M. Hum selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
4. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam



Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPAI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Bapak Prof. Dr. KH. Abdul Hadi, MA (Guru Besar UIN Walisongo Semarang sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Putra-Putri Darul Ma'wa Futuhiyyah Ndalem Mranggen Demak) yang telah memberikan izin untuk meneliti karya monumental dari Abah beliau yaitu Kitab *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syarīyah* karya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman.
7. Dr. Hasanain Haikal, SH., MH., yang telah memberikan waktu luangnya guna memberikan informasi seputar karya simbah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman yang berjudul *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syarīyah*, beliau merupakan cucu dari simbah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman.
8. Kedua orang tuaku yakni Abah KH. Turmudzi Jureimi dan Umi Asykuriyah, mereka berdua yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan doa kepada penulis.
9. Bapak KH. M. Ulin Nuha Maghfur, S. Ag., M. S. I dan Bapak K. Sunan Baedowi, S. H. I., M. S. I (Pengasuh Pondok Pesantren KH. Murodi Mranggen), yang selalu memberikan bimbingan dan arahan yang tak kenal lelah terhadap penulis.
10. Para Asatidz Madin Al Fattah Pondok Pesantren KH. Murodi Suburan

Mranggen Demak.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*



## PERSEMBAHAN

1. Orang tuaku tercinta, yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Abah Prof. Dr. KH. Abdul Hadi, MA. (Guru Besar UIN Walisongo sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Putra-Putri Darul Ma'wa Futuhiyyah Ndalem Mranggen Demak).
3. Gus Dr. Hasanain Haikal, SH., MH. (putra dari Abah Prof. Dr. KH. Abdul Hadi, MA sekaligus cucu simbah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman).
4. Bapak KH. M. Ulin Nuha Maghfur, S. Ag., M. S. I dan Bapak K. Sunan Baedowi, S. H. I., M. S. I (Pengasuh Pondok Pesantren KH. Murodi Mranggen).
5. Bapak KH. M. Arif Jatmiko, Lc., M. Pd. (Pengasuh Pondok Pesantren Putra-Putri Usmaniyyah Ngemplak Mranggen Demak).
6. Tak lupa almamater tercinta Futuhiyyah Mranggen.
7. Majelis Ta'lim Nurul Jihad Desa Pilangsari Sayung Demak.
8. Para pembaca tesis yang budiman.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	‘	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), ditulis dalam bentuk coretan horisontal di atas huruf, seperti : ā, ī, dan ū. Sementara penulisan kata yang berakhiran *ta' marbutah* ditransliterasikan dengan “at” ketika *muḍāf* dan ditransliterasikan “ah” ketika *muḍāf ilaih*.

## DAFTAR ISI

## HALAMAN

Halaman Judul .....	i
Prasyarat Gelar .....	ii
Lembar Persetujuan .....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Pernyataan .....	v
Pernyataan Persetujuan Unggah Karya Ilmiah .....	vi
Abstrak (Indonesia) .....	vii
Abstract (Inggris) .....	viii
Kata Pengantar .....	ix
Persembahan .....	xii
Pedoman Transliterasi .....	xiii
Daftar Isi .....	xiv
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Pembatasan Masalah .....	8
1.4 Rumusan Masalah .....	9
1.5 Tujuan Penelitian .....	9
1.6 Manfaat Penelitian .....	9
1.7 Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB 2 : KAJIAN PUSTAKA</b> .....	12
2.1 Kajian Teori .....	12
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan .....	57
2.3 Kerangka Berpikir .....	60

<b>BAB 3</b>	<b>: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>63</b>
	3.1 Jenis Penelitian .....	63
	3.2 Subjek dan Objek Penelitian .....	64
	3.3 Metode Pengumpulan Data .....	64
	3.4 Keabsahan Data .....	66
	3.5 Teknik Analisis Data .....	67
<b>BAB 4</b>	<b>: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ...</b>	<b>69</b>
	4.1 Deskriptif Data .....	69
	4.1.1 KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman	
	.....	69
	4.1.1.1 Biografi .....	69
	4.1.1.2 Nasab .....	69
	4.1.1.3 Istri-istri dan Putra-putri .....	71
	4.1.1.4 Pendidikan .....	73
	4.1.1.5 Pembawaan Pribadi dan Ibadahnya	
	.....	77
	4.1.1.6 Pendidik .....	81
	4.1.1.7 Pejuang .....	82
	4.1.1.8 Karya Tulis .....	84
	4.1.1.9 Organisasi .....	85
	4.1.1.10 Wafat .....	86
	4.1.1.11 Karomah .....	87
	4.1.1.12 KH. Ahmad Muthohar & Nabi Khidir	
	.....	88
	4.1.1.13 Pondok Pesantren Futuhiyyah ..	90
	4.2 Pembahasan .....	101
	4.2.1 Pemikiran KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman	
	tentang Konsep Akhlak Belajar dalam Kitab <i>al Akhlāq</i>	
	<i>al Mardfiyah wa al Adāb al Syar'īyah</i> ..	101
	4.2.1.1 Deskripsi Kitab .....	101

4.2.1.2	Sejarah Penulisan Kitab .....	103
4.2.1.3	Isi Kitab Secara Umum .....	105
4.2.1.4	Metodologi Penulisan Kitab ....	105
4.2.1.5	Corak Pemikiran KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dalam Kitabnya .	107
4.2.2	Analisis Pemikiran KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman tentang Konsep Akhlak Belajar .....	108
4.2.3	Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman tentang Konsep Akhlak Belajar dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Digital .....	121
<b>BAB 5</b>	<b>: PENUTUP</b> .....	127
5.1	Kesimpulan .....	127
5.2	Implikasi .....	127
5.3	Keterbatasan Penelitian .....	129
5.4	Saran .....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	132
Lampiran.....	.....	137

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sesuatu yang dibutuhkan manusia demi menunjang perannya dimasa yang akan datang, sebab pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan manusia. Manusia sebagai makhluk yang berakal, dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan, akhlak dan etika yang baik. Karena tanpa memiliki akhlak yang baik seseorang akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan dan memahami suatu ilmu. Akhlak seseorang bisa di bentuk dan di tanamkan melalui sebuah pendidikan, yaitu pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak menjadi karakter terpenting pendidikan Islam yang membedakannya dengan pendidikan umum. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan secara intensif melalui pendidikan akhlak agar tertanam kesadaran moral yang tinggi, sehingga pada akhirnya sikap dan tingkah laku baik peserta didik dapat tercermin dalam kehidupan sehari-sehari (Ade Yuliyanti, 2021: 69).

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh peserta didik dalam upaya keberhasilan belajarnya adalah memiliki etika atau akhlak yang baik dalam belajar. Baik antar sesama pelajar, guru maupun terhadap alat atau bahan untuk memperoleh ilmu. Peserta didik yang mempunyai akhlak mulia akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran. Melihat kemajuan zaman, pendidikan akhlak menjadi salah satu problem di



masyarakat. Baik televisi maupun surat kabar menyuguhkan berbagai berita tentang maraknya tindakan amoral. Mulai dari kasus narkoba, kasus korupsi, ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dikalangan remaja, pelajar bahkan mahasiswa, dan sebagainya. Beberapa contoh tersebut mencerminkan bahwa perilaku peserta didik tidak didasari oleh etika dan akhlak yang baik. Perilaku yang ditampakkan oleh peserta didik, pada dasarnya dipengaruhi oleh budaya dan etika yang diterimanya di sekolah, baik yang diperankan oleh seluruh personil di sekolah, perilaku masyarakat sekitar sekolah maupun perilaku yang ditampakkan oleh para pejabat pendidikan pada birokrasi pemerintahan khususnya di daerah (Ade Yuliyanti, 2021: 69).

Pendidikan akhlak adalah salah satu pendidikan yang wajib diberikan kepada anak sedini mungkin (Suhartono, 2019: 41). Supaya anak bisa belajar dari awal, dan hal yang terpenting ketika anak belajar adalah kenalkan terlebih dahulu mengenai akhlak sebab itu menjadi karakter di dalam menuntut ilmu.

Akhlak membantu manusia untuk merumuskan dan menentukan sikap yang tepat dalam kehidupan sehari-hari yang bisa dipertanggungjawabkan, baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Akhlak berlaku bagi manusia yang sedang menjalankan peran di dunia pendidikan atau ilmu pengetahuan. Manusia yang tidak menggunakan adab atau akhlak dalam menjalani kehidupan sehari-harinya berarti tergolong manusia yang tidak bisa menjadi pelaku sosial, politik, budaya, pendidikan, dan lainnya, yang patut diperhitungkan (Ade Yuliyanti, 2021: 70). Dalam lembaga

pendidikan, pendidikan dihadapkan dengan degradasi akhlak yang sangat memprihatinkan. Jika diabaikan tanpa ada upaya untuk memperbaiki serta peduli, maka akan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia sendiri. Diakui atau tidak, saat ini memang telah terjadi krisis akut yang telah sampai pada tingkat mengkhawatirkan dengan melibatkan investasi dan harapan milik kita yang paling berharga yaitu peserta didik (Fadilla Gusti Ayu, 2022: 32). Pendidikan belum sepenuhnya peduli dengan akhlak khususnya akhlak peserta didik terhadap gurunya apalagi di era digital ini, akhlak sedikit demi sedikit mulai terkikis dari pribadi anak didik. Perilaku peserta didik secara umum sudah banyak yang keluar dari norma agama maupun norma susila (Ade Yuliyanti, 2021: 70).

Ilmu sangatlah penting bagi kehidupan siapapun, baik bagi peserta didik maupun seorang guru. Namun di dalam mencari atau menuntut ilmu itu penting untuk menerapkan namanya akhlak (Ade Yuliyanti, 2021: 70).. Karena dalam konteks pendidikan, tidak hanya pengetahuan yang diajarkan, tetapi juga nilai-nilai moral yang memainkan peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satu konsep yang sangat relevan dalam konteks ini adalah konsep akhlak belajar. Akhlak belajar mencakup sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Dalam era digital yang terus berkembang, teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan. Seiring dengan kemajuan teknologi, ada pula perubahan signifikan dalam cara peserta didik belajar, berinteraksi, dan

mengakses informasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami relevansi konsep akhlak belajar dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital, maka ilmu yang didapatkan akan memberikan manfaat baik bagi dirinya maupun orang lain (Ade Yuliyanti, 2021: 70).

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, menerapkan akhlak sangatlah penting, karena akhlak adalah lambang kualitas seorang manusia, masyarakat dan umat. Banyak orang yang pintar akan ilmu pengetahuan, namun terkadang mereka tidak menerapkan akhlak dalam menjalankan kehidupannya (Ade Yuliyanti, 2021: 70). Seperti halnya pada saat jam pelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan bahwa peserta didik tidak memperhatikan dan mendengarkan materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya ketika pelajaran berlangsung, mereka malah diam-diam asyik bermain *handphone* yang diletakkan di kolong mejanya untuk mengakses sesuatu di medsosnya atau jejaring internet lainnya, seperti *Whatsapp*, *instagram*, *facebook*, *tiktok*, atau mereka lebih menyukai mencari informasi lewat *youtube* dan *google*. Kehadiran internet sebagai sebuah media baru memungkinkan para penggunanya mengakses dengan mudah dan cepat, namun peserta didik era sekarang menyalahgunakan dalam penggunaan media sosialnya ketika pelajaran berlangsung. Hal itu, akhirnya mereka tidak menyerap pelajaran yang diberikan oleh gurunya dengan baik. Selain itu, peserta didik sebagian ada yang tidur apabila diajarkan oleh guru, dengan alasan tidak menyukai dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru yang bersangkutan.

Ditambah lagi, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika peserta didik di ruangan kelas terdapat guru, gurunya memberikan pelajaran, mereka akan menghormatinya. Namun apabila gurunya tidak ada di depannya, mereka asyik mengobrolkannya dengan menyebut nama panggilannya saja, mereka mengobrolkan dengan dalih sebab ketika diajar gurunya galak, ketika diajar gurunya tidak bisa senyum, ketika diajar gurunya sepaneng terus tidak ada canda tawanya dengan peserta didik yang diajar, dan masih banyak alasannya.

Semua kejadian di atas terjadi akibat kurangnya pengetahuan akhlak yang baik. Dengan memperhatikan konsep akhlak belajar, pendidik dapat membimbing peserta didik dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, dan membangun karakter yang kuat dalam dunia digital yang terus berkembang. Dengan demikian, konsep ini memiliki relevansi yang besar dalam membentuk akhlak peserta didik di era digital.

Berdasarkan kondisi riil yang terjadi di lapangan seperti yang telah diuraikan di atas, maka perlu dilakukan kajian mendalam tentang konsep akhlak. Konsep akhlak bukanlah suatu hal baru dalam ajaran agama Islam. Sudah banyak para ulama yang membahas masalah akhlak dan mengaplikasikannya. Terbukti dengan adanya karya-karya para ulama yang membahas dan menekankan penting dan strategisnya konsep akhlak ini. Esensi akhlak menurut Abu al-Qasim al-Qusyairi dalam *Al-Risalat alQusyairiyah* adalah gabungan semua sikap baik. Jadi, yang dimaksud orang berakhlak adalah orang yang di dalam dirinya terhimpun sikap yang

baik. Menurut Imam al-Ghazali dalam *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali* akhlak adalah pendidikan diri lahir dan batin. Di mana pendidikan tersebut mengandung empat perkara, yakni: perkataan, perbuatan, keyakinan, dan niat seseorang. Selanjutnya, Ibn al-Qayyim al-Jauziyah menyatakan bahwa akhlak merupakan upaya aktualisasi kesempurnaan karakter dari potensi menuju aplikasi. Ringkasnya, akhlak adalah upaya dalam aplikasi atau pengamalan akhlak baik dalam kehidupan sehari-harinya (Muchammad Najih, 2022: 102). Dengan demikian, ulama-ulama dahulu yang membahas mengenai akhlak-akhlak peserta didik terhadap guru, atau sejenisnya sangatlah banyak salah satu di antaranya adalah simbah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman.

KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman adalah salah seorang tokoh pendidikan Islam. Ia tergolong sebagai ulama modern yang hidup di daerah Mranggen Demak, KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman memiliki banyak karya kitab, salah satu karya yang monumental bernama *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syarīyah*.

*Al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syarīyah* merupakan sebuah kitab yang memuat panduan dalam pendidikan dan pelatihan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Kitab tersebut disusun dijadikan suatu dasar akhlak dan adab dalam belajar bagi mereka (Ungkap Hasanain Haikal selaku cucu simbah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dalam wawancara pribadi pada tanggal 3 Nopember 2023).

Kitab tersebut adalah kitab akhlak yaitu tata cara atau sopan santun seorang peserta didik terhadap guru dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran yang sesuai dengan syariat guna mencapai tujuan pendidikan. Hal itu dikarenakan Mohd. Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan (Nata, 2021: 155).

Karena persoalan tersebut di atas, maka untuk mengetahui, menganalisa, serta mengkaji isi secara jelas tentang konsep akhlak belajar dalam kitab tersebut, serta untuk mengkaji relevansinya terhadap pembentukan akhlak peserta didik di era digital, maka pengkajian kitab *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syar'īyah*, ditinjau dari segi isi dengan relevansinya di, serta hal-hal yang harus dilakukan maupun yang harus dihindari oleh peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti terdorong ingin mengkaji lebih lanjut tentang **“Konsep Akhlak Belajar dalam Kitab *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syar'īyah* karya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Digital).**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya peserta didik yang kurang terampil perihal akhlak.
2. Kurangnya orang tua di dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anaknya di usia dini.
3. Adanya degradasi moral dalam dunia pendidikan.
4. Adanya lembaga pendidikan belum sepenuhnya peduli dengan akhlak khususnya akhlak peserta didik terhadap gurunya apalagi di era globalisasi.
5. Adanya peserta didik yang diam-diaman asyik bermain *handphone* yang diletakkan di kolong mejanya untuk mengakses sesuatu ketika guru sedang memberikan pelajaran.
6. Adanya peserta didik yang tertidur ketika gurunya sedang memberikan materi pelajaran.
7. Adanya peserta didik yang kurang paham di dalam memuliakan guru ketika ada gurunya di ruangan kelas maupun gurunya sudah tidak ada.
8. Peserta didik ada yang belum memiliki akhlak yang baik.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti perlu melakukan pembatasan masalah supaya penelitian ini tidak meluas dan lebih fokus pada pokok permasalahan.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Konsep akhlak belajar peserta didik terhadap guru supaya bisa menerapkan ketika belajar mencari ilmu di sekolah.
2. Relevansi akhlak belajar terhadap pembentukan akhlak peserta didik di era digital ini.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Untuk permasalahan yang dapat peneliti angkat dalam tesis ini tidak terlepas dari gambaran latar belakang di atas, antara lain:

1. Bagaimana konsep akhlak belajar dalam kitab *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syar'īyah* karya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman?
2. Bagaimana relevansinya konsep akhlak belajar terhadap pembentukan akhlak peserta didik di era digital?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep akhlak belajar menurut KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dalam kitab *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syar'īyah*.
2. Untuk mengetahui relevansi akhlak belajar terhadap pembentukan akhlak peserta didik di era digital..

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:



## 1. Manfaat Teoritis

Dari penulisan tesis ini, maka diharapkan akan diperoleh pengetahuan pemikiran KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman tentang konsep akhlak belajar dalam kitab *al Akhlāq al Mardfiyah wa al Adāb al Syar'iyyah* di era digital.

## 2. Manfaat Praktis

Setelah konsep tesis ini diperoleh, maka diharapkan akan dapat dijadikan tuntunan bagi guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang optimal, baik di dalam maupun di luar proses belajar mengajar.

### 1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam sub-bab sistematika pembahasan akan memberikan ringkasan tentang hal-hal yang dibahas dalam tesis ini, adapun hal-hal tersebut adalah:

**BAB I** : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Bab pertama bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti.

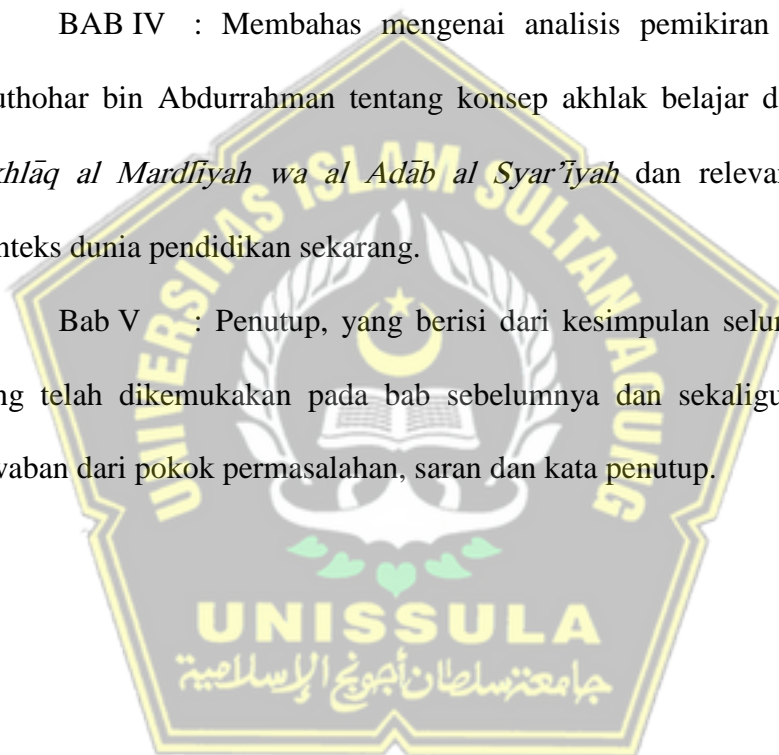
**BAB II** : Kajian pustaka yang di dalamnya berisi mengenai kajian teori dan penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir. Bab kedua ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang konsep akhlak belajar menurut KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dalam kitab *al Akhlāq al*

*Mardīyah wa al Adāb al Syar'īyah*. Bab inilah yang nanti akan dijadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

Bab III : Membahas mengenai metode penelitian, di dalamnya memuat mengenai jenis penelitian yang peneliti gunakan, subjek penelitian, objek penelitian, latar penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pencapaian kredibilitas penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : Membahas mengenai analisis pemikiran KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman tentang konsep akhlak belajar dalam kitab *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syar'īyah* dan relevansinya dalam konteks dunia pendidikan sekarang.

Bab V : Penutup, yang berisi dari kesimpulan seluruh rangkaian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dan sekaligus merupakan jawaban dari pokok permasalahan, saran dan kata penutup.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Teori

##### 2.1.1 Konsep Akhlak Belajar

##### 2.1.1.1 Pengertian Akhlak Belajar

Apabila ingin mendefinisikan akhlak memiliki dua pendekatan yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan).

Dari sudut linguistik, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi mazid af'ala*, *yuf'ilu*, *if'ala* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama) (Nata, 2021: 1).

Namun akar kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun*

yang artinya sama dengan arti *akhlaq* sebagaimana telah disebutkan di atas. Baik kata *akhlaq* atau *khuluq* keduanya dijumpai pemakaiannya baik dalam al-Qur'an, maupun *al-Hadis*, sebagai berikut (Nata, 2021: 1):

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. al-Qalam, 68: 4).

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

“(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu.” (QS. al-Syu'ara, 26: 137).

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (رواه الترمذي)

“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang sempurna budi pekertinya.” (HR. Turmudzi).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

“Bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti.” (HR. Ahmad).

Ayat yang pertama disebut di atas menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata *akhlaq* untuk arti adat kebiasaan. Selanjutnya hadis pertama menggunakan kata *khuluq* untuk

arti budi pekerti, dan hadis yang kedua menggunakan kata *akhlaq* yang juga digunakan untuk arti budi pekerti. Dengan demikian kata *akhlaq* atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at (Nata, 2021: 2).

Sedangkan akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menunjukkan arti adab, budi bahasa, budi

pekerti, etika, integritas, karakter, kelakuan, moral. Berakhlak menunjukkan arti beradab, berbudi pekerti, bermoral.

Ada sebuah definisi ringkas yang bagus tentang akhlak atau lazim disebut dengan moral, yang terdapat dalam Kamus *La Lande*, yaitu moral mempunyai empat makna beriku:

- 1) Moral adalah sekumpulan kaidah bagi perilaku yang diterima dalam satu zaman atau oleh sekelompok orang. Dengan makna ini moral bisa bersifat keras, buruk, atau rendah.
- 2) Moral adalah sekumpulan kaidah bagi perilaku yang dianggap baik berdasarkan kelayakan bukannya berdasarkan syarat.
- 3) Moral adalah teori akal tentang kebaikan dan keburukan, ini menurut filsafat.
- 4) Tujuan-tujuan kehidupan yang mempunyai warna humanisme yang kental yang tercipta dengan adanya hubungan-hubungan sosial (Mahmud, 2004: 162).

Dalam sudut terminologi, pengertian akhlak terdapat berbagai banyak pendapat di antaranya sebagai berikut:

1. Menurut pendapat Muslim Nurdin dalam bukunya yang berjudul *Moral dan Kognisi Islam* menjelaskan bahwa akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan

Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam (Nurdin, 1995: 58).

2. Menurut pandangan Ibnu Miskawaih sebagaimana yang dikutip oleh Sutisna, akhlak adalah keadaan jiwa yang melahirkan perbuatan tanpa pikiran dan perenungan (Sutisna, 2020: 51).
3. Menurut pandangan Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Sutisna, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan (Sutisna, 2020: 51).

Dengan demikian, dapat disimpulkan dengan mudah definisi di atas bahwasanya akhlak adalah jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang dilakukan hingga menjadi sifat diri yang melahirkan akhlak baik.

Selain itu, macam-macam akhlak terbagi menjadi dua berdasarkan sifatnya adalah *akhlaqul karimah* (akhlak yang mulia) atau *akhlaq mahmudah* (akhlak yang terpuji), dan *akhlaq mazmumah* (akhlak yang jelek).

*Akhlak Mahmudah* adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. *Akhlak Mahmudah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Orang yang memiliki akhlak terpuji ini dapat bergaul dengan masyarakat luas karena dapat melahirkan sifat saling tolong menolong dan menghargai sesama. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya. Akhlak inilah yang dianjurkan dalam pandangan Islam (Mughtar, 2016: 198). Sedangkan *akhlaq mazmumah* merujuk pada perilaku atau sifat-sifat yang dianggap tercela atau buruk dalam Islam. Istilah “*mazmumah*” sendiri berasal dari kata Arab “*mazmum*”, yang berarti sesuatu yang tercela atau terkutuk. Dalam konteks akhlak, akhlak mazmumah mencakup perilaku-perilaku yang dianggap negatif dan tidak diinginkan dalam ajaran Islam.

Dalam khazanah keilmuan, dikenal mengenai istilah etika dan moral, masyarakat memahami istilah tersebut sama dengan akhlak, padahal etika, moral dan akhlak memiliki perbedaan dalam pemahaman filosofis dan linguistik. Berikut penjelasannya:

### 1. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Ethos*" dalam bentuk tunggal yang berarti kebiasaan. Etika merupakan dunianya filsafat, nilai, dan moral yang mana etika bersifat abstrak dan berkenaan dengan persoalan baik dan buruk (Reksiana, 2018: 11). Pengertian ini menunjukkan bahwa etika adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang persoalan baik dan buruk berdasarkan akal pikiran manusia (Al Mawardi, t. th: 78).

### 2. Moral

Kata moral berasal dari bahasa Latin *mores*, kata jamak dari *mos* yang berarti adat atau kebiasaan (Reksiana, 2018: 9). Jadi, moral adalah suatu hal yang berkenaan dengan baik dan buruk dengan ukuran tradisi dan budaya yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang (Al Mawardi, t. th: 78).

Peneliti simpulkan dari pengertian di atas bahwa moral digunakan dalam konteks praktis untuk menggambarkan tindakan yang baik atau buruk, yang didasarkan pada norma-norma tradisi atau budaya.

### 3. Akhlak



Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabi'at, watak, adab atau sopan santun dan agama (Reksiana, 2018: 8). Dari hal itu, akhlak bisa diartikan dengan moralitas atau etika, yang mencakup perilaku dan karakter moral individu. Peneliti memberikan pemikirannya bahwa akhlak lebih menitikberatkan pada aspek internal individu, seperti sifat, nilai-nilai, dan karakter, yang membentuk dasar dari tindakan moral seseorang. Hal ini, sebab akhlak bersifat transendental bersumber dari Allah yakni Al-Qur'an (Al Mawardi, t. th: 80)

Sekarang pengertian belajar adalah suatu proses mengenal untuk memodifikasi kelakuan-kelakuan yang terjadi melalui sebuah pengalaman hidup yang pernah dijalani. Belajar juga bukan membicarakan tentang hasil, namun sebuah proses yang harus dijalani untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Belajar juga sebuah perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan sekitar yang memberikan pengaruh terhadap individu itu sendiri (Syahrul Ramadhan, 2023: 111).

Dalam pandangan para ahli, pengertian belajar antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Parni, belajar adalah usaha orang itu untuk mencari ilmu karena itu belajar itu sendiri tidak terlepas dari ilmu yang akan dipelajarinya (Parni, 2022: 100).
- 2) Menurut William Burton sebagaimana yang dikutip oleh Syahrul Ramadhan, belajar adalah sebuah pengalaman sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan yang bersifat mendidik individu tersebut untuk menjadi sebuah tujuan peserta didik. Proses dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan. Proses belajar dan hasil usaha untuk belajar secara materi dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individu itu sendiri. Proses belajar yang terbaik apabila peserta didik mengetahui statusnya sebagai pelajar dan kemajuan yang menjadi titik acuannya. Terdapat beberapa teori belajar yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar yang antara lain: *Pertama*, menurut teori belajar behaviorisme, manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di lingkungannya yang memberikan pengalaman dalam belajar. *Kedua*, menurut teori belajar kognitif, belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek terhadap suatu proses belajar dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. *Ketiga*, menurut teori belajar humanisme,

proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri peserta didik secara optimal (Syahrul Ramadhan, 2023: 111).

3) Menurut Moh. Surya sebagaimana yang dikutip oleh Sutisna adalah belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Sutisna, 2020: 51-52).

4) Menurut Witherington sebagaimana yang dikutip oleh Sutisna menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan (Sutisna, 2020: 52).

5) Menurut Crow dan Crow sebagaimana yang dikutip oleh Sutisna menjelaskan bahwa belajar adalah proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi (Sutisna, 2020: 52).

6) Menurut Divesta dan Thompson sebagaimana yang dikutip oleh Sutisna menjelaskan bahwa Belajar adalah

perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman (Sutisna, 2020: 52).

- 7) Menurut Gae dan Berliner sebagaimana yang dikutip oleh Sutisna menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman (Sutisna, 2020: 52).

Beberapa pengertian dari para ahli di atas memiliki kesamaan satu dengan yang lain meskipun berbeda dalam redaksi yang digunakannya. Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan terjadinya perubahan tingkah laku, baik sikap, keterampilan, pengetahuan. Perubahan ini terjadi karena adanya respons dari individu terhadap rangsangan-rangsangan atau stimulus yang diterimanya. Dengan demikian, aktivitas belajar manusia terjadi secara sadar dan disengaja tidak secara kebetulan.

Dari pengertian di atas bisa peneliti simpulkan bahwa akhlak belajar merujuk pada kumpulan nilai, sikap, dan perilaku yang seseorang tunjukkan dalam proses pembelajaran. Ini mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, kesungguhan, kerjasama, disiplin, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap pengetahuan. Ini tidak

hanya berkaitan dengan cara seseorang memperoleh pengetahuan, tetapi juga dengan bagaimana mereka memperlakukan materi pelajaran, guru, teman sekelas, serta lingkungan belajar secara umum. Akhlak belajar membentuk landasan etika dalam mencari dan memperoleh pengetahuan, serta memengaruhi cara seseorang berkembang sebagai pembelajar yang bertanggung jawab.

#### **2.1.1.2 Pembentukan Akhlak**

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Contoh pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam (Nata, 2021: 155).

Demikian pula Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam (Marimba, 1980: 48-49).

Menurut sebagian pendapat akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instinct (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa

masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*). Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir (Nata, 2021: 156).

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya juga anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan

berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina (Nata, 2021: 156).

Sedangkan menurut Buya Hamka menjelaskan bahwa pembentukan akhlak adalah akhlak dapat dibentuk. Buya Hamka berkata, akhlak yang indah bisa diusahakan melalui *riyadhah* (latihan batin) mengubah kebiasaan dengan kebiasaan baru. Jadi, agar akhlak terbentuk dalam diri manusia, ia haruslah membiasakan diri dengan perbuatan yang baik. Sehingga perbuatan baik menjadi mudah untuk dilakukan. Dan menjadi tabiat dalam diri manusia. Pandangan dari Buya Hamka sejalan dengan pandangan Quraish Shihab, bahwa pembiasaan dalam meraih akhlak mutlak adanya. Perbuatan yang telah menjadi kebiasaan akan dilakukan dengan mudah, tanpa banyak berpikir, dan ketika itu ia menjadi akhlak. Jadi agar akhlak terbentuk dalam diri manusia maka ia harus dibiasakan. Buya Hamka berkata, membiasakan diri kepada pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan budi yang dituntut itu. Misalnya orang yang dimaksud menjadikan dirinya seorang penyantun, jalannya ialah membiasakan dirinya bersedekah (Moh. Rivaldi Abdul, 2020: 90)

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka

membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat (Nata, 2021: 158).

### **2.1.1.3 Tujuan Pembentukan Akhlak**

Pembentukan akhlak menurut peneliti adalah proses pengembangan dan peningkatan karakter serta perilaku yang baik dalam diri seseorang. Ini melibatkan usaha untuk mengembangkan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan empati, serta menumbuhkan kebiasaan baik dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan pendidikan, pengalaman, dan kesabaran diri untuk menjadi pribadi lebih baik secara moral dan etis.

Secara umum Ali Abdul Halim Mahmud menjabarkan hal-hal yang termasuk akhlak terpuji adalah:



1. Mencintai semua orang. Ini tercermin lewat perkataan dan perbuatan.
2. Toleransi dan memberi kemudahan kepada sesama dalam semua urusan dan transaksi, seperti jual beli dan sebagainya.
3. Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat, dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu.
4. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama.
5. Tidak kaku dan bersikap keras dalam berinteraksi dengan orang lain.
6. Berusaha menghias diri dengan sifat-sifat terpuji (Mahmud, 2004: 159).

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud menjelaskan mengenai tujuan akhlak mulia, di antaranya:

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada manhaj Islam.
- 2) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan mungkar.
- 3) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya. Dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
- 4) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fi sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
- 5) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikit pun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.

- 6) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syariat Allah. (Mahmud, 2004: 159).

#### 2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, ada tiga aliran yang sudah amat populer. *Pertama*, aliran Nativisme. *Kedua*, aliran Empirisme. *Ketiga*, aliran Konvergensi (Nata, 2021: 166).

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan (Nata, 2021: 167).

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka bialah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran (Nata, 2021: 167).

Dalam pada itu aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode (Nata, 2021: 167).

Aliran yang ketiga tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut dapat dipahami dari ayat dan hadis di bawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah Swt. mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78) (Depag, 1971: 413).

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini sesuai pula dengan yang dilakukan Luqmanul Hakim kepada anaknya sebagai terlihat pada ayat yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَى وَهْنٍ  
وَفَصَّلْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (QS. Luqman: 13-14) (Depag, 1971: 654).

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqmanul Hakim, juga berisi materi pelajaran, dan yang utama di antaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.

Kesesuaian teori konvergensi tersebut di atas, juga sejalan dengan hadis Nabi yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ  
يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang

membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari)  
 Ayat dan hadis tersebut di atas selain menggambarkan adanya teori konvergensi juga menunjukkan dengan jelas bahwa pelaksana utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya orang tua, khususnya ibu mendapat gelar sebagai madrasah, yakni tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak di anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat (Nata, 2021: 171).

#### **2.1.1.5 Makna Guru dan Murid**

Guru atau disebut juga dengan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan (Depdiknas, 2004: 2).

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak

mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di mushola, di rumah, dan lain sebagainya (Heriyansyah, 2018: 120).

Selanjutnya dalam konteks pendidikan Islam banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti kata yang lazim dan sering digunakan di antaranya *Murabbi*, *Mu'allim*, dan *Mu'addib*. Ketiga kata tersebut memiliki penggunaan sesuai dengan peristilahan pendidikan dalam konteks pendidikan Islam. Di samping itu guru kadang disebut melalui gelarnya, seperti *al-Ustadz* dan *asy-Syaikh* (Muhaimin d. A., 1993: 167).

Tiga istilah di atas yaitu *Murabbi*, *Mu'allim*, dan *Mu'addib* dijelaskan dalam buku Kapita Selekta Pendidikan Islam karya Chabib Toha sebagai berikut:

1. *Murobbi*; sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai sifat *rabbani*, bijaksana dan shaleh sehingga akan memiliki kasih sayangnya kepada peserta didiknya seperti kasih sayang Allah SWT kepada makhluk-Nya.
2. *Mu'allim*; sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus mengetahui dan menguasai ilmu teoritik yang berhubungan dengan ilmu mengajar, kreatifitas dan komitmen dalam mengembangkan ilmu akan menjunjung nilai-nilai ilmiah.
3. *Mu'addib*; merupakan integritas dari *murabbi* dan *mu'allim* bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki akhlak yang baik sebagai contoh dan tauladan bagi siswanya (Toha, 1996: 11-12).

Sedangkan makna guru secara terminologi banyak tiap-tiap orang mengartikan berbeda-beda sesuai dengan ilmu yang dimiliki, diantaranya:

- 1) Menurut N. A. Ametambun dan Djamarah sebagaimana yang dikutip oleh Heriyansyah menjelaskan guru adalah semua orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Heriyansyah, 2018: 120).
- 2) Menurut Ahmad Tafsir menjelaskan guru dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik (Tafsir, 1994: 74).
- 3) Zakiah Daradjat menjelaskan guru dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam adalah guru sebagai pendidik profesional, sebab secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua (Daradjat, 2000: 39).

Namun di era digital ini masyarakat memahami makna guru yaitu seseorang yang memberikan ilmu, entah itu ilmu bisa memasak, entah itu ilmu perbengkelan, entah itu ilmu membuat kue dan lain sebagai. Seseorang yang memberikan ilmu ke orang lain tidak dibangku sekolah, maka orang tersebut namanya seorang guru.

Dari penjelasan mengenai di atas, peneliti simpulkan bahwa guru memiliki arti adalah seseorang yang memberikan ilmu terhadap orang lain, tempat menyalurkan

ilmunya tidak harus di lembaga formal bisa di masjid, mushola, surau, majlis, dan lain sebagainya.

Kalau membicarakan guru pasti tidak bisa terlepas mengenai murid atau peserta didik. Pengertian murid secara etimologi menurut pendapat Abudin Nata dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa murid berasal dari bahasa Arab yaitu اراد - يريد - ارادة - مریدا memiliki arti orang yang menginginkan (Nata, 1997: 79). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa murid dapat dicirikan sebagai orang yang telah memerlukan pengetahuan atau bimbingan dan arahan yang baik dalam kehidupannya kelak sebagai pedoman.

Sedangkan murid dalam bahasa Arab menggunakan istilah تلميذ jamaknya adalah تلاميذ artinya murid, penuntut ilmu (Muzaki, t. th: 30). Istilah tersebut biasanya digunakan untuk murid yang belajar di madrasah. Kata inilah yang digunakan simbah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dalam *al Akhlāq al Mardfiyah wa al Adāb al Syar'iyah*.

Dari hal itu, murid secara terminologi menunjukkan arti bahwa seorang dalam ranah dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan anak didik dalam pendidikan Islam adalah sama dengan teori Barat



yaitu anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan (Muhaimin & A., 1993: 177)

Menurut H.M. Arifin, menyebut “murid” dengan manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya (Arifin, 1996: 144).

Dari paparan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa murid adalah seseorang yang membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan potensinya melalui jenjang pendidikan dan pembelajaran, sehingga derajatnya di angkat oleh Allah dan akhirnya tujuan Allah Swt. menciptakan manusia di muka bumi sebagai *khalifah* di bumi terwujud.

#### **2.1.1.6 Kode Etik Guru Indonesia**

Kode etik guru menurut peneliti adalah seperangkat prinsip, norma, nilai, dan pedoman perilaku yang mengatur tindakan dan sikap para guru dalam melaksanakan tugas dan interaksi dengan siswa, orang tua, rekan kerja, dan

masyarakat. Kode etik ini menetapkan standar tinggi untuk profesionalisme dan integritas guru dalam pendidikan. Isinya mencakup hal-hal seperti kewajiban moral, tanggung jawab terhadap siswa dan lingkungan belajar, etika dalam mengajar, hubungan dengan rekan kerja, serta penghormatan terhadap keberagaman dan keadilan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa guru bertindak dengan integritas, menginspirasi, dan memberikan contoh yang baik bagi generasi muda.

Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa, dan Negara serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada UUD 1945, turut bertanggungjawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, Guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan mempedomani dasar-dasar sebagai berikut (Moh. Athiyah Al-Abrasyi, 1970: 31-32):

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.

5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama, mengembangkan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Selain kode etik guru Indonesia, PGRI juga menyusun “Ikrar Guru Indonesia” (Moh. Athiyah Al-Abrasyi, 1970: 32):

1. Kami Guru Indonesia, adalah insan pendidik Bangsa yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Kami Guru Indonesia, adalah pengemban dan pelaksana cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pembela dan pengamal Pancasila yang setia pada UUD 1945.
3. Kami Guru Indonesia, bertekad bulat mewujudkan tujuan nasional dalam mencerdaskan kehidupan Bangsa.
4. Kami Guru Indonesia, bersatu dalam wadah organisasi perjuangan kesatuan Bangsa yang berwatak kekeluargaan.
5. Kami Guru Indonesia, menjunjung tinggi Kode Etik Guru Indonesia sebagai pedoman tingkah laku profesi dalam pengabdian terhadap Bangsa, Negara serta kemanusiaan.

#### **2.1.1.7 Akhlak Murid Ketika Belajar**

Akhlak murid ketika belajar dalam pandangan peneliti adalah hal yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif. Berikut merupakan tawaran dari peneliti beberapa prinsip akhlak

yang sebaiknya dimiliki oleh seorang murid ketika belajar, di antaranya:

1. Kesungguhan (ikhlas): Murid sebaiknya memiliki niat yang tulus dalam belajar, yaitu belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, bukan hanya untuk mencapai nilai tinggi atau memenuhi harapan orang lain.
2. Disiplin: Murid sebaiknya memiliki disiplin diri untuk merencanakan dan mengatur waktu belajar mereka dengan baik. Ini termasuk menjaga jadwal belajar, mengerjakan tugas tepat waktu, dan tidak mengabaikan tanggung jawab belajar.
3. Kerendahan hati: Seorang murid sebaiknya memiliki kerendahan hati untuk menerima kritik dan masukan dari guru atau teman sekelas. Mereka tidak boleh merasa lebih unggul atau merendahkan orang lain dalam konteks belajar.
4. Tanggung jawab: Murid sebaiknya bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan kewajiban mereka dalam belajar. Mereka harus menghormati hak-hak orang lain dan melaksanakan kewajiban mereka dengan baik.
5. Kerja sama: Murid sebaiknya mampu bekerja sama dengan teman sekelas, berbagi pengetahuan, dan

memberikan dukungan kepada satu sama lain. Kerja sama dalam belajar dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi.

6. Kesabaran: Belajar adalah proses yang memerlukan kesabaran. Murid sebaiknya sabar dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam pembelajaran. Mereka tidak boleh mudah putus asa.
7. Etika digital: Dalam era teknologi, murid sebaiknya memiliki etika digital yang baik, seperti menghormati hak cipta, tidak melakukan penipuan akademik, dan menjaga privasi mereka sendiri serta orang lain saat menggunakan internet.
8. Rasa hormat: Murid sebaiknya memiliki rasa hormat terhadap guru, dosen, dan sesama murid. Mereka harus menghargai pendapat dan perbedaan pendapat, serta tidak mengganggu pembelajaran orang lain.
9. Kedisiplinan dalam penggunaan teknologi: Murid sebaiknya menggunakan perangkat teknologi (seperti ponsel atau komputer) dengan bijak selama pembelajaran, dan tidak tergoda untuk terlalu banyak bermain *game* atau bermain media sosial selama waktu belajar.

10. Etika penelitian: Dalam konteks penelitian dan tugas akademik, murid sebaiknya memahami dan mengikuti etika penelitian yang berlaku, seperti tidak melakukan plagiarisme dan memberikan sumber referensi yang tepat.

Dengan memiliki akhlak yang baik saat belajar, seorang murid dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, mendukung perkembangan pribadi dan akademik mereka, serta memberikan contoh yang baik bagi orang lain.

#### **2.1.1.8 Hak dan Kewajiban Murid**

Sebagaimana guru yang memiliki tugas dan kewajiban, seorang murid juga memiliki hak dan kewajiban (tugas-tugas) yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam pendidikan. Menurut Athiyah al-Abrasyi, bahwa hak-hak murid yang paling utama adalah dimudahkannya jalan bagi tercapainya ilmu pengetahuan kepada mereka serta adanya kesempatan belajar tanpa membedakan kaya dan miskin (Moh. Athiyah Al-Abrasyi, 1970: 146)

. Oleh karena itulah Islam selalu menghimbau kepada para pengikutnya untuk berusaha keras dalam menuntut ilmu, kemudian mengajarkan dan menyumbangkan ilmu

yang telah didapat tersebut kepada segenap manusia.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

حدثنا محمود بن غيلان. حدثنا ابو أسامة عن الأعمش عن ابي صالح عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ومن سلك عن طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الى الجنة. (رواه الترمذي)

*“Menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghilan, menceritakan kepada kami Abu Usamah dari al-A’mas dari Abu Sholeh dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: “Dan barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan baginya untuk menuju ke surga”. (HR. Tirmidzi).*

Nasih Ulwan juga menjelaskan dalam bukunya, bahwa seorang cendekiawan mengatakan, “Sesungguhnya negara Islam telah mendahului seluruh dunia di dalam menyebarkan pengajaran secara gratis bagi seluruh warga negaranya, tanpa pandang bulu atau pilih kasih. Pintu-pintu sekolah terbuka lebar bagi seluruh masyarakat dan bangsa di masjid-masjid, tempat-tempat belajar, dan tempat-tempat umum disetiap negara yang telah memeluk Islam. Diantara pengajaran yang bebas itu adalah *al-Azhar asy-Syarif, Kulliyat Darul Ulum* dan seluruh perguruan-perguruan atau sekolah-sekolah agama. Di sana para pelajar dan mahasiswa diberi bantuan biaya untuk makan mereka seperti yang dilakukan secara merata oleh beberapa negara di seluruh pelosok dunia (Ulwan, 1999: 134)

Jadi sudah jelas bahwa seorang murid mendapatkan hak-hak yang mutlak untuk diterima dan dirasakan, sebab murid dipandang sebagai individu yang memiliki derajat kemuliaan disamping seorang guru karena keikhlasan dan ketulusan hatinya meluangkan waktunya serta tenaganya untuk mencari ilmu supaya bisa mendekati dengan Khaliq, akhirnya menjalani kehidupannya terarah dengan baik.

Terdapat banyak ulama pendidikan Islam, yang mengemukakan pemikirannya tentang kewajiban murid. Kewajiban tersebut sangat signifikan, yakni lebih berorientasi pada akhlak sebagai dasar kepribadian seorang Muslim, yang harus ditegakkan oleh murid. Karena dasar utama pendidikan Islam adalah bersumber dari al-Qur'an dan Hadis yang sarat dengan nilai dan etika. Diantara kewajiban-kewajiban tersebut adalah:

Pandangan Asma Hasan Fahmi, bahwa murid memiliki kewajiban terpenting diantaranya adalah:

1. Seorang murid harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum menuntut ilmu, sebab belajar sama dengan ibadah dan tidak sah suatu ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
2. Hendaklah tujuan belajar ditujukan untuk menghiasi ruh dengan sifat keutamaan, mendekati diri dengan Tuhan dan bukan untuk mencari kedudukan.
3. Selalu tabah dan memiliki kemauan kuat dalam menuntut ilmu sekalipun harus merantau pada tempat yang cukup jauh.



4. Wajib menghormati guru dan bekerja untuk memperoleh kerelaan guru, dengan berbagai macam cara (Fahmi, t. th: 174-175).

Pandangan Al-Ghozali dalam karya monumentalnya yaitu *Ihya' Ulumuddin* bahwa kewajiban murid, diantaranya adalah:

1. Mendahulukan kesucian jiwa dan menjauhkan diri dari akhlak tercela, sebab batin yang tidak bersih tidak akan dapat menerima ilmu yang bermanfaat dalam agama dan tidak akan disinari dengan ilmu.
2. Mengurangi hubungan (keluarga) dan menjauhi kampung halamannya sehingga hatinya hanya terikat pada ilmu.
3. Tidak bersikap sombong terhadap ilmu dan menjauhi tindakan yang tidak terpuji kepada guru.
4. Menjaga diri dari perselisihan (pandangan-pandangan yang kontroversi), khususnya pada murid pemula, sebab hanya akan mendatangkan kebingungan.
5. Tidak mengambil ilmu terpuji, selain hingga mengetahui hakikatnya. Karena mencari dan memilih yang terpenting hanya dapat dilakukan setelah mengetahui suatu perkara secara keseluruhan.
6. Mencerahkan perhatian pada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat, sebab ilmu akhirat merupakan tujuan.
7. Memiliki tujuan dalam belajar, yaitu untuk menghias batinnya dengan sesuatu yang akan menghantarkannya kepada Allah SWT, bukan untuk memperoleh kekuasaan, harta dan pangkat (Al-Ghozali, 2003: 97-110).

#### 2.1.1.9 Dasar dan Ciri-ciri Memuliakan Guru

Guru adalah pewaris para nabi. Karena melalui guru, wahyu atau ilmu para nabi diteruskan kepada umat manusia. Imam Al-Gazali mengkhususkan guru dengan sifat-sifat kesucian, kehormatan, dan penempatan guru langsung sesudah kedudukan para nabi. Beliau juga menegaskan bahwa: “*Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja*

*dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar di bawah kolong langit ini, ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai dirinya sendiri, ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adap dan sopan santun dalam tugasnya ini* (Kemendikbud, 2014: 133)

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11) (Depag, 1971: 910-911).

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa

Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu, tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang

berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya (Shihab, 2000: 79).

Penyair Syauki telah mengakui pula nilainya seorang guru dengan kata-kata sebagai berikut: *“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul”* (Kemendikbud, 2014: 133).

Guru adalah bapak atau ibu rohani bagi seorang murid, ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membimbingnya. Maka, menghormati guru berarti penghargaan terhadap anak-anak kita, dengan guru itulah, mereka hidup dan berkembang (Kemendikbud, 2014: 134).

Dari pernyataan di atas, peneliti memberikan pemikiran bahwa kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi dari Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan sangat penting dalam kehidupan seseorang menjamin kualitas hidupnya, supaya pengetahuan didapat tiap orang dengan belajar kepada guru. Tak bisa dibayangkan apabila di dunia ini tidak ada orang yang menyebarkan ilmunya ke sesama, maka manusia tak terarah melangkah dalam hidup. Oleh karena itu, menghormati guru menunjukkan mencintai ilmu pengetahuan, menghormati

guru menunjukkan menjunjung nilai-nilai Islam yang bermutu.

Ciri-ciri memuliakan dalam pandangan al-Ghazali kitab *Bidayatul Hidayah* menjelaskan sebagai berikut:

1. Jika berkunjung kepada guru harus menghormati dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
2. Jangan banyak bicara di hadapan guru.
3. Jangan bicara jika tidak diajak bicara guru.
4. Jangan bertanya jika belum minta izin terlebih dahulu.
5. Jangan duduk di hadapan guru dengan menoleh-noleh, tapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadhu'.
6. Sewaktu guru berdiri murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru (Al-Ghazali, 1991: 70).

Sedangkan menurut pandangan Jauhari Mukhtar dari Fiqih Pendidikan menjelaskan bahwa ciri-ciri memuliakan guru, diantaranya:

1. Mengucapkan salam apabila bertemu dengannya.
2. Bertutur kata dan bersikap yang sopan apabila berhadapan dengannya.
3. Mendengarkan, menyimak dan memperhatikan semua perkataan atau penjelasannya ketika mereka mengajar atau berbicara dengan kita.
4. Mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh mereka dengan baik, tepat waktu dan sungguh-sungguh.
5. Bertanya atau berdiskusi dengan mereka apabila ada hal atau masalah yang belum dimengerti dengan cara yang baik dan sopan.
6. Mengamalkan ilmu yang telah didapat dengan benar.
7. Membantu serta mendoakan mereka agar diberi keberkahan oleh Allah Swt. (Mukhtar, 2005: 161).

#### **2.1.1.10 Pendidikan di Era Digital**

Era digital menurut Kemendikbud adalah masa ketika informasi mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan

menggunakan teknologi digital. Sedangkan teknologi digital adalah teknologi yang menggunakan sistem komputerisasi yang terhubung internet (Kemendikbud, 2018: 3). Era digital saat ini telah berkembang begitu cepat dan telah banyak melakukan perubahan yang signifikan terhadap masyarakat. Teknologi ini bisa digunakan dengan sebaik-baiknya, namun sebaliknya apabila tidak bisa menggunakan teknologi dengan cara yang baik bisa berdampak negatif. Maka dari itu, dalam kehidupan manusia di era digital ini merupakan tantangan baru yang harus dihadapi.

Tantangan ini telah masuk di berbagai lini faktor seperti politik, budaya, ekonomi, sosial, keamanan, teknologi informasi itu sendiri, orang tua dan dunia pendidikan. Perkembangan dunia digital ini merubah perilaku dan kebiasaan manusia secara total. Digitalisasi kehidupan yang semakin berkembang pesat kedepan inilah yang mesti dibaca dunia pendidikan, sehingga bisa membekali peserta didik dengan kecakapan-kecakapan penting untuk menghadapinya. Pendidikan saat ini mesti membekali peserta didiknya cara penggunaan teknologi digital secara tepat akan sangat bermanfaat bagi penggunaanya, tetapi jika digunakan secara berlebihan akan mempunyai resiko negatif (Kemendikbud, 2018, hal. 9), ini

artinya dunia pendidikan bisa menyiapkan kecakapan-kecakapan apa yang mesti dimiliki oleh peserta didik untuk kehidupannya di masa depan.

Pendidikan Era Digital adalah pendidikan masa kini yang berbasis digital, dimana pendidikan yang menggunakan media elektronik sebagai alat bantu untuk meningkatkan mutu pembelajarannya. Alat bantu ini adalah produk dari Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dari produk ini lahir TIK untuk pendidikan yang dapat dikembangkan menjadi jaringan internet dan internet (Kristiawan, 2014: 45). Pendidikan berbasis digital itu pada dasarnya sederhana. Kita bisa menggunakan media elektronik yang sederhana. Tak harus mahal, tapi sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Contohnya, ketika seorang guru membutuhkan data siswa, maka data itu dapat diperoleh dengan cara-cara digital (Verdinandus Lelu Ngongo, 2019: 632).

Dalam dunia pendidikan sekarang ini, topik yang sedang hangat dibicarakan saat ini yaitu mengenai pendidikan karakter, pendidikan karakter ini dianggap menjadi isu utama dalam sebuah pendidikan. Pendidikan karakter juga dianggap menjadi pondasi utama untuk dapat meningkatkan derajat serta martabat bangsa. Karakter ini biasanya diartikan dengan akhlak atau budi pekerti, bisa juga

diartikan sebagai sifa-sifat kejiwaan yang dimiliki pada setiap individu, bisa diartikan sebagai tabiat atau watak yang dimana menjadi perbedaan antara seorang individu yang satu dengan yang lain. Karakter ini identik dengan kepribadian atau akhlak. Menurut Ijah Siti Khodijah dalam Bennis menjelaskan bahwa, karakter ialah sesuatu yang secara esensial dapat menjelaskan siapa diri ini. Teknologi digital pada saat ini sedang menjadi topik hangat, karena permasalahan-permasalahan karakter bangsa yang semakin menjadi-jadi, yang dimana pendidikan karakter menjadi kehilangan fungsinya dalam membentuk manusia agar mempunyai karakter yang baik. Meskipun begitu, teknologi tidak sepenuhnya memberikan dampak negatif, teknologi juga memberikan dampak positif untuk manusia, tidak semua yang menggunakan teknologi karakternya semakin menurun, justru ada juga yang karakternya semakin baik karena adanya teknologi ini, semuanya tergantung bagaimana kita menggunakan teknologi dengan baik atau tidak (Ijah Siti Khodijah, 2021: 24).

Pendidikan karakter secara digital ini dapat meningkatkan pengalaman belajar pada peserta didik, juga menghemat waktu untuk para pendidik, para pendidik dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik

dengan lebih baik, dapat membantu melacak kemajuan pada peserta didiknya, juga para pendidik dapat memberikan transparansi di dalam proses pembelajaran (Ijah Siti Khodijah, 2021: 26).

Metode pendidikan karakter di era digital seperti ini yang bisa diterapkan oleh guru ketika disekolahan maupun orang tua ketika di rumah, di antaranya sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Anak-anak memiliki kecenderungan atau sifat peniru yang sangat besar, maka metode *uswatun hasanah* “contoh teladan yang baik” dari orang-orang yang dekat dengan anak itu yang paling tepat. Dalam hal ini, orang yang paling dekat kepada anak adalah orang tuanya dirumah , karena itu contoh teladan dari orang tuanya sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan akhlak anak-anak. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Selanjutnya pendidik di sekolah adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu



gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun dalam perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui (Suhartono, 2019: 46-47).

Tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan terhadap anak-anak tidak akan berhasil, dan nasihat tidak akan membekas, segala bentuk ucapan maupun tindakan orang tua dan pendidik akan ditiru oleh anak. Secara lambat laun seorang anak itu akan mengetahui dengan sendirinya bahwa perbuatan yang ia lakukan adalah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan tidak semata-mata karena mengikuti perilaku orang tua dan pendidik. Orang tua harus memberikan contoh kepada anak dalam pemanfaatan teknologi informasi seperti internet, gadget, Hp dan yang lainnya. Alat-alat digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, selalu memperhatikan waktu dan tempat yang tepat (Suhartono, 2019: 47).

## 2. Metode Pembiasaan

Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya. Mendidik, melatih, dan membimbing

anak secara perlahan adalah hal yang wajib diterapkan pada anak agar dia dapat meraih sifat dan ketrampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlaknya tertanam dengan kokoh. Akhlak dan prinsip-prinsip keyakinan, termasuk di dalamnya ketrampilan anggota tubuh, membutuhkan adanya proses bertahap untuk dapat diraih dan harus dilakukan secara kebiasaan atau berulang-ulang sehingga tercapai dan dikuasai dengan baik, serta dapat dilaksanakan dengan mudah dan ringan, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan (Suhartono, 2019: 48).

Orang tua di rumah ataupun pendidik di sekolah harus selalu mengajari, melatih dan membiasakan anak untuk bertutur kata yang sopan, ramah, lembut dan santun, karena seorang anak mengikuti ucapan yang dilatihnya. Tingkah laku seorang anak tergantung kepada siapa yang mengajarnya kalau anak tersebut dilatih ucapan ataupun perbuatan baik maka anak juga menjadi baik dan begitu pula sebaliknya (Suhartono, 2019: 48).

Dalam hal pemanfaatan teknologi informasi anak juga perlu dibiasakan dengan pembatasan waktu

sehingga tidak mengalami ketergantungan atau bahkan kecanduan internet, *games*, dan lainnya.

### 3. Metode Nasihat (*Mau'izhah al-Hasanah*)

Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode al-Qur'an dalam menyerukan dakwaan adalah bermacam-macam. Nasihat yang tulus membekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam (Suhartono, 2019: 49).

Nasihat dapat berupa anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang baik dan berguna, dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan, melaksanakan kewajiban perintah agama pada anak, sehingga akhirnya menjalankan segala sesuatu dengan disiplin yang nantinya akan membentuk suatu kepribadian yang mulia. Seperti dalam sabda Rasulullah bahwa seorang anak ketika masih umur 7 tahun atau mungkin di bawahnya harus di ajak untuk melaksanakan shalat lima waktu. Anak-

anak hendaklah diajak untuk mengerjakan shalat. Sehingga terbentuk manusia yang senantiasa kontak dengan penciptanya. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang anak yang telah mencapai usia *tamyiz*, maka hendaklah tidak dibiarkan meninggalkan *thaharah* dan shalat. Juga mulai diperintahkan berpuasa beberapa hari di bulan Ramadhan (Suhartono, 2019: 49-50).

Nasihat juga dapat berupa larangan yang mana merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan perbuatan yang bisa merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Usaha ini merupakan tindakan tegas untuk menghentikan perbuatan-perbuatan yang sangat jelas kesalahannya. Larangan ini merupakan suatu perbuatan yang tidak pantas untuk dilakukan seperti mencuri, berkelahi dengan temannya, dan lain sebagainya. Perbuatan seperti ini harus dilarang sejak anak masih usia dini, agar ketika sudah dewasa nanti melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama merupakan suatu pantangan bagi dirinya. Strategi ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan atau perbuatan baik bagi anak (Suhartono, 2019: 50).

#### 4. Metode Perhatian

Metode pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan akhlak, persiapan spiritual dan sosial, selain itu juga bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode perhatian ini merupakan metode pendidikan yang terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan dapat mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna (Suhartono, 2019: 50-51)..

#### 5. Metode Hukuman dan Hadiah

Metode hukuman ini merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada anak yang secara sadar dan sengaja melakukan suatu kesalahan seperti menyalahgunakan teknologi informasi untuk kejahatan atau kemaksiatan kepada Allah Ta'ala, sehingga dengan adanya hukuman ini anak muncul rasa penyesalan dan tidak melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya. Hukuman ini menghasilkan suatu kedisiplinan pada anak. Pada taraf yang lebih tinggi menginsyafkan anak untuk tidak melakukan suatu

perbuatan yang dilarang oleh agama. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut hukuman, melainkan karena keinsyafan sendiri dan merupakan suatu ketaatan pada Allah dan selalu mengharapkan ridhanya.

Pemberian hadiah kepada anak ketika melakukan perbuatan terpuji juga perlu diperhatikan, hadiah tidak selalu berupa materi atau barang, tetapi pemberian hadiah ini juga bisa berupa anggukan dengan wajah yang berseri-seri, acungan jempol dan lain sebagainya, itu semua sudah termasuk hadiah yang mempunyai pengaruh sangat besar kepada peserta didik. Karena, dengan adanya hadiah tersebut bisa menggembirakan anak, menambah kepercayaan pada diri sendiri dan yang lebih penting lagi bisa menjadi lebih semangat lagi dalam belajarnya (Suhartono, 2019: 51).

#### 6. Metode Pengawasan

Metode ini digunakan untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena manusia tidaklah sempurna, jadi kemungkinan besar selalu melakukan kesalahan-kesalahan, penyimpangan-penyimpangan ini selalu ada. Maka dari itu, sebelum

kesalahan dan penyimpangan itu dilakukan lebih jauh, sebaiknya selalu ada usaha untuk diadakan pengawasan. Apalagi zaman sekarang anak-anak sudah pandai memainkan gadget, dalam hal ini orang tua harus bisa benar-benar mengawasi, karena kalau tidak diawasi nanti anak-anak bisa membuka situs-situs yang terlarang yang semua itu merusak moral dan akhlak anak (Suhartono, 2019: 52).

#### **2.1.1.11 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan**

Proses terwujudnya pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor. Begitu pula dengan kesuksesan pendidikan itu sendiri. Menurut Hasbullah sebagaimana dikutip oleh Mukodi menjelaskan setidaknya ada lima faktor yang membentuk, sekaligus menyukseskan pendidikan. Yakni, dipengaruhi faktor tujuan, faktor pendidik (guru), faktor anak didik (peserta didik), faktor alat pendidikan, dan faktor lingkungan (Mukodi, 2018: 1473).

Peneliti akan membahas hanya dua faktor pendidikan, yakni faktor pendidik dan faktor anak didik yang terdapat dalam Kitab *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syar'īyah* karya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman,

peneliti uraikan kedua faktor tersebut ada di BAB 4 penjelasannya.

## 2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Upaya penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini telah peneliti lakukan. Tujuan pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari peneliti-peneliti sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber terutama hasil penelitian sebelumnya berupa tesis maupun karya ilmiah lain, peneliti tidak menemukan penelitian yang mengarah pada Konsep Akhlak Belajar menurut KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dalam Kitab *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syar'īyah*.

Beberapa penelitian yang membahas serupa mengenai konsep akhlak belajar yang terdapat dalam jurnal ilmiah, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyaningsih Wulandari, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi dari STAI Muhammadiyah Probolinggo tahun 2021 dengan judul “**Konsep Etika Pelajar terhadap Guru (Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Zainal Abidin Munawwir)**” menghasilkan pembahasan mengenai bahwa dalam pemikiran kedua tokoh tersebut sama-sama menghendaki agar pelajar ketika menuntut ilmu harus memperhatikan etikanya terhadap gurunya,



agar ilmunya bermanfaat. Sedangkan perbedaannya yaitu pada banyaknya jumlah redaksi pembahasan kedua tokoh serta perbedaan latar belakang munculnya pemikiran kedua tokoh. Bedanya penelitian di atas dengan yang peneliti bahas mengenai konsep akhlak belajar yang ditujukan ke peserta didik dalam kitab *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syarīyah* karya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrul Ramadhan, Didik Himmawan, dan Ibnu Rusydi dari Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Wiralodra Indramayu tahun 2023 dengan judul **“Konsep Etika Belajar Menurut Syeikh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta’lim Muta’allim)”** menghasilkan pembahasan mengenai bahwa etika menuntut ilmu menurut Syeikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Muta’allim adalah berniat ketika belajar, berdoa, menghadap kiblat, bersifat wara’ dalam belajar, tawakal, sabar, kasih sayang, musyawarah, memilih ilmu, memilih teman, memilih guru, menghargai ilmu, menghormati guru, memuliakan kitab, dan menghargai teman. Bedanya penelitian di atas dengan yang peneliti bahas konsep akhlak belajar menurut KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dalam kitab *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syarīyah* karya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman meliputi niat belajar, ada pembimbing, akhlak yang baik terhadap guru, mengatur waktu dengan maksimal, memuliakan guru dimana pun berada, menghargai perbedaan pendapat, dan mendengarkan nasihat guru.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nizar, Barsihannor, dan Muhammad Amri dari UIN Alauddin Makassar tahun 2017 dengan judul **“Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih”** menghasilkan pembahasan mengenai bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Sehingga akhlak dapat dijadikan fitrah manusia dengan melakukan latihan-latihan yang terus-menerus hingga menjadi sifat diri yang melahirkan akhlak yang baik. Bedanya penelitian di atas dengan yang peneliti bahas konsep akhlak belajar pemikiran simbah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dalam kitab *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syar’īyah*.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Suhartono, dan Nur Rahma Yulieta dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta tahun 2019 dengan judul **“Pendidikan Akhlak Anak di Era Digital”** menghasilkan pembahasan mengenai bahwa digitalisasi membawa dampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, perubahan pola pikir dan gaya hidup tidak dapat dihindarkan. Salah satu masalah yang sangat mengkhawatirkan adalah munculnya berbagai macam media sosial yang dapat merusak akhlak. Pendidikan akhlak menjadi sangat penting dan harus mendapatkan prioritas utama untuk dilakukan oleh orang tua dirumah maupun pendidik di sekolah. Pendidikan akhlak dengan metode yang tepat menjadi kunci utama agar anak mampu mengendalikan diri dalam menggunakan media digital dan bisa memanfaatkan kecanggihan teknologi dan komunikasi untuk hal-hal yang berguna bagi dirinya. Adapun metode dalam

pendidikan akhlak yang dapat diterapkan di era digital sekarang ini diantaranya adalah; metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, hukuman dan pengawasan. Bedanya penelitian di atas dengan yang peneliti bahas tentang konsep akhlak belajar perspektif tokoh yakni simbah KH. Ahmad Muthohar dalam kitabnya *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syar'īyah*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Usman Sutisna dari Program Studi Teknik Informatika Universitas Indraprasta PGRI tahun 2020 dengan judul **“Etika Belajar dalam Islam”** menghasilkan pembahasan mengenai etika belajar menitik tekankan kepada etika Islam, sehingga sumber rujukan yang digunakan adalah Al-Qur'an dan Sunnah serta pendapat para ulama yang berkonsentrasi dalam pendidikan Islam, yang pada titik simpulnya bahwa etika atau yang lebih familiar akhlak dalam Islam merupakan metode paling ampuh dalam transfer-*knowledge*. Bedanya penelitian di atas dengan yang peneliti bahas yaitu akhlak belajar peserta didik tinjauan simbah KH. Ahmad Muthohar dalam karya *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syar'īyah* dan relevansinya dalam pembentukan akhlak pendidikan Islam di era digital.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2016: 91). Kerangka berpikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas serta

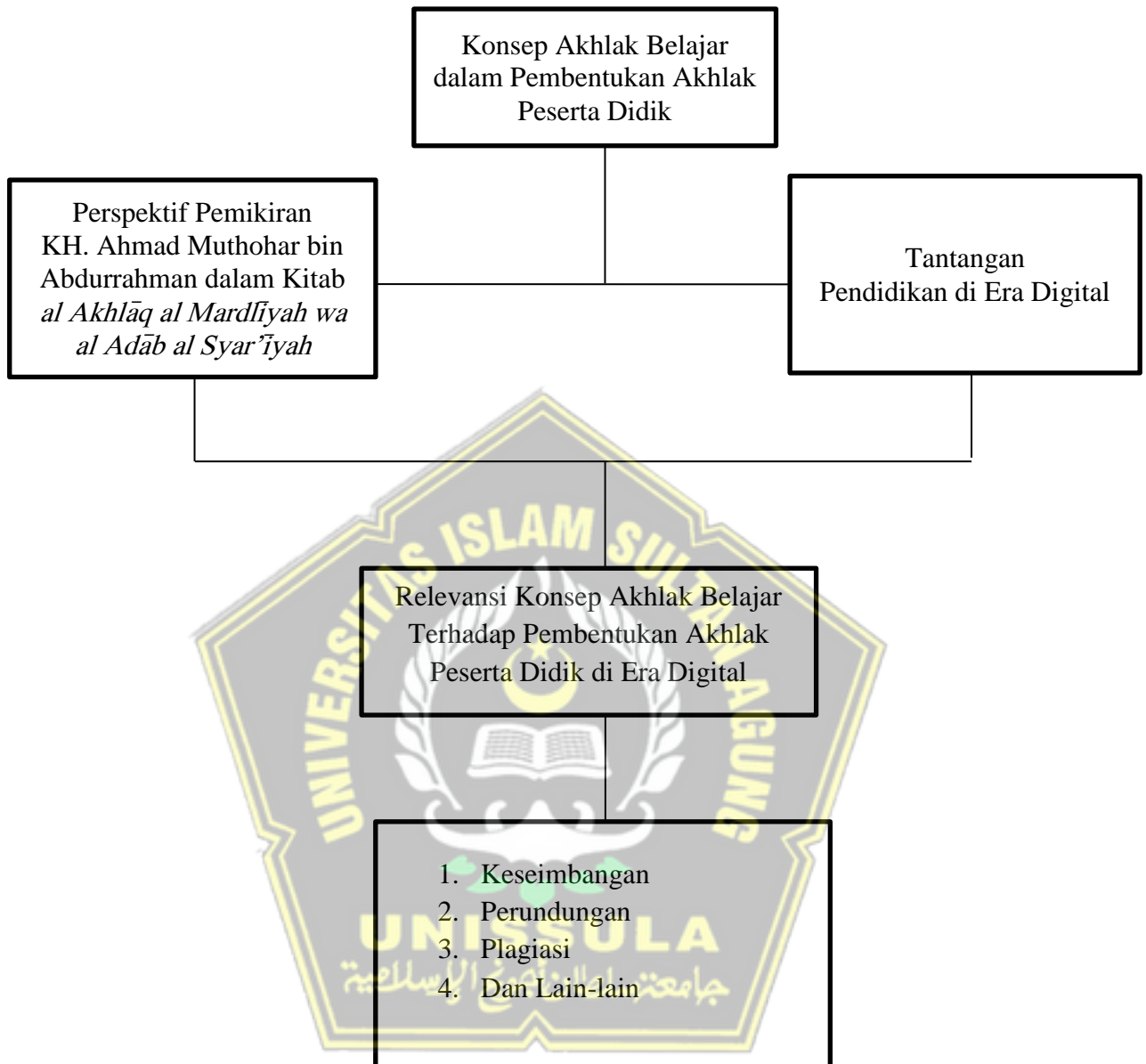
menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar benar valid.

Penelitian ini akan di fokuskan pada Konsep Akhlak Belajar menurut KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dalam Kitab *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syarīyah*.

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Konsep Akhlak Belajar dalam Kitab *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syarīyah* karya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Digital”, maka bagan kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Konsep Akhlak Belajar dalam Kitab *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syarīyah* karya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Digital.





## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research* (penelitian pustaka) dengan teknik studi kasus dan mengenakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana namanya, penelitian *library* yaitu penelitian yang menggunakan fasilitas pustaka seperti buku, kitab, majalah dan atau artikel (Surakhmad, 1990: 25). Dan penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif, penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moeloeng diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (Moeloeng, 2014: 3). Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini hendak menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian yaitu menguraikan, menjelaskan dan memfokuskan terhadap KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman tentang Relevansi Konsep Akhlak Belajar dalam *al Akhlāq al Mardliyah wa al Adāb al Syar'iyah*.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah literatur yang membahas secara langsung objek dalam penelitian ini, yaitu berupa kitab *al Akhlāq al Mardliyah wa al Adāb al Syar'iyah*. Kitab ini ditulis oleh KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman berisi mengenai akhlak peserta didik di

berbagai lini aspek yang sesuai dengan syariat Islam berupa Al-Qur'an dan hadis.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang mendukung atau berkaitan dengan objek. Dalam penelitian ini antara lain diperoleh dari buku maupun majalah yang mengulas tentang KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman. Selain itu, juga diperoleh dari foto-foto dan wawancara kepada sumber yang menjadi saksi hidup atau berhubungan dengan beliau.

### **3.2 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang, tempat ataupun benda yang diamati dalam penelitian sebagai sasaran. Subjek pada penelitian ini adalah kitab *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syar'īyah*.

Sedangkan objek penelitian adalah hal yang menjadi pokok persoalan untuk kemudian akan diamati dan diteliti. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah peserta didik.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Suryadilaga, 2005: 171). Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk

keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting diperoleh dalam metoda ilmiah (Tanzeh, 2011: 82).

Adapun pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan metode kepustakaan dan wawancara. Berikut penjelasan mengenai metode dokumentasi dan wawancara di bawah ini:

### **1. Kepustakaan**

Metode kepustakaan (*literer*) adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya (Prastowo, 2016: 190). Fokus pemikiran ini adalah mengenai pemikiran KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman tentang konsep akhlak belajar dan relevansinya di era digital ini.

### **2. Wawancara**

Wawancara adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam, wawancara lebih baik dilakukan dengan *face to face* (Sugiyono, 2016: 198). Wawancara dilakukan oleh dua orang yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan suatu jawaban dari pewawancara. Wawancara ditujukan kepada sumber yang terlibat dengan KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman, dengan tujuan supaya mendapatkan informasi yang mendalam mengenai objek penelitian.



### 3.4 Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang terjadi (Sugiyono, 2016: 365). Untuk mengetahui keabsahan data maka teknik yang digunakan antara lain:

#### 1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu selain diluar data sebagai pembanding terhadap data tersebut (Dedi Susanto, 2023: 55). Data yang diambil dari satu sumber dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain dengan berbagai teknik dan waktu yang berbeda.

#### 2. *Transferability* (Keteralihan)

*Transferability* (keteralihan) merupakan kriteria yang menunjukkan derajat ketepatan dari suatu hasil penelitian, maksudnya kriteria ini digunakan untuk menilai sejauh mana temuan suatu penelitian yang dilakukan pada suatu kelompok tertentu dapat diaplikasikan pada kelompok lain pada situasi yang sama. Kriteria ini penting untuk menjamin keabsahan riset kualitatif (Dedi Susanto, 2023: 58).

Pada penelitian ini untuk mencapai kriteria keteralihan, peneliti mendeskripsikan seluruh rangkaian penelitian secara lengkap, terperinci, dan sistematis, sehingga konteks penelitian dapat

tergambar jelas dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peneliti. Uraian yang rinci mengenai temuan-temuan yang diperoleh akan sangat membantu peneliti lain ketika ingin mempergunakan data hasil penelitian ini sebagai dasar untuk melakukan penelitian lanjutan terkait dengan data atau hasil penelitian yang telah dilakukan (Dedi Susanto, 2023: 58).

### 3. *Confirmability* (Kepastian)

*Confirmability* (kepastian) dalam penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep intersubjektivitas atau konsep transparansi, yaitu kesediaan peneliti mengungkapkan secara terbuka tentang proses dan elemen-elemen penelitiannya sehingga memungkinkan pihak lain/peneliti lain melakukan penilaian tentang hasil-hasil temuannya (Dedi Susanto, 2023: 59).

### 3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data yang dimaksud terkumpul, kemudian dilakukan proses lebih lanjut, dengan menggunakan *Metode Content Analysis*, yaitu merupakan analisis tentang isi pesan atau komunikasi yang ada. Untuk menerapkan metode ini terkait dengan data-data, kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas. Untuk merealisasikan metode konten analisis ini terkait dengan data-data, maka data-data yang sudah ada baik diambil dari sumber data primer maupun sekunder, kemudian dianalisis sesuai dengan isi

materi yang dibahas dan dapat diyakinkan serta menemukan data-data tersebut yang mendukung kajian ini.

Metode analisis data sebagaimana diungkapkan oleh Noeng Muhajir secara teknis konten analisis mencakup upaya: 1) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi; 2) menggunakan kriteria sebagai dasar komunikasi; 3) menggunakan teknik analisis tertentu untuk membuat prediksi (Muhajir, 1990: 49). Penerapan analisis ini dengan membaca, mencermati, memahami, serta mendiskripsikan hasil karya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman tentang konsep konsep akhlak belajar dalam kitab *al Akhlāq al Mardliyah wa al Adāb al Syar'iyah*. Metode ini digunakan untuk menyelami isi dan maksud dari kitab *al Akhlāq al Mardliyah wa al Adāb al Syar'iyah* karangan KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman sehingga dapat diketahui esensi pemikiran KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman tentang konsep akhlak belajar dalam kitab tersebut.



## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskriptif Data

##### 4.1.1 KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman

###### 4.1.1.1 Biografi

Ahmad Muthohar dilahirkan pada tahun 1926. Ia anak kelima dari tujuh kakak beradik putra KH. Abdurrahman dengan Hj. Shofiyah binti KH. Abu Mi'roj Sapen Penggaron. Ia dilahirkan, sebagaimana saudara-saudara kandungnya di kampung Suburan Mranggen Demak. Ia merupakan anak laki-laki yang bungsu dari kelima saudara laki-lakinya yang berjumlah empat yaitu KH. Usman, KH. Muslih, KH. Murodi, dan K. Fathan. Kedua adiknya perempuan yaitu Hj. Rohmah, dan Hj. Tasbihah. Pada masa kanak-kanaknya, tampaknya Ia mendapat kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya dan juga kakak-kakaknya, sehingga hidupnya cukup bahagia. (Hasanain Haikal, cucu simbah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman, wawancara pribadi, 01 Nopember 2023.

###### 4.1.1.2 Nasab

KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman memiliki nasab yang tersambung kepada Rasulullah Saw. melalui

Sunan Kalijaga (Raden Abdussyahid), dan juga melalui keturunan Sunan Kalijaga yang bergelar Pangeran Wijil II (Susuhunan Kadilangu XI), Pangeran Sudjatmo yang dimakamkan di Astana Gendok Kadilangu agak jauh sekitar 650 meter dari lokasi Makam Sunan Kalijaga. Menurut riwayat Pangeran Wijil II adalah seorang ulama yang salih dan hafal al Qur'an (*ḥāfiẓul qur'ān*), Ia sempat menjadi seorang pujangga di kerajaan Mataram, menggantikan Pangeran Wijil I dan sangat anti dengan penjajah Belanda, Ia juga penasihat kerajaan Mataram pada masa Pakubuwono II, Raden Mas Prabasuyana (Raja Mataram ke-9). Ungkap Hasanain Haikal selaku cucu simbah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dalam wawancaranya pada tanggal 1 Nopember 2023.

Berikut secara lengkap nasab KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman adalah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman bin Raden Kasidin (Qoshidil Haq) bin Raden Oyong (Abdullah Muhajir) bin Raden Dipokusumo bin Pangeran Adipati Wiryo Kusumo (Pangeran Sedo Krapyak, Bupati Demak periode tahun 1734-1757) bin Panembahan Wijil II (Susuhunan Kadilangu IX) bin Panembahan Agung Notoprojo (Susuhunan Kadilangu VI) bin Panembahan Sabrang (Susuhunan Kadilangu V) bin Panembahan Ketib

(Susuhunan Kadilangu IV) bin Panembahan Pengulu  
 (Susuhunan Kadilangu III) bin Panembahan Hadi  
 (Susuhunan Kadilangu II) bin Sayyid Abdus Syahid Azmat  
 Khan (Susuhunan Kadilangu I) bin Sayyid Ahmad Sahur  
 Azmat Khan (Aryo Wilatikta) bin Muhammad Mansur  
 Azmat Khan (Aryo Tejo III) bin Ali Nuruddin Azmat Khan  
 bin Ahmad Jalaluddin Azmat Khan bin Abdullah Azmi Khan  
 bin Abdul Malik al-Muhajir bin Alwi Ammul Faqih bin  
 Muhammad Shohib Mirbath bin Ali Kholi' Qosam bin Alwi  
 Shohib Bait Jubair bin Muhammad Maula Shouma'ah bin  
 Alwi Al Muhtakir bin Ubaidillah bin Ahmad Al Muhajir bin  
 Isa Ar-Rumi bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-Ureidhi  
 bin Ja'far As-Shodiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal  
 Abidin As-Sajjad bin Husein Ab-Sibth bin Sayyidina Ali dan  
 Fatimah binti Rasulullah Muhammad. (Hasanain Haikal,  
 cucu simbah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman,  
 wawancara pribadi, 01 Nopember 2023).

#### 4.1.1.3 Istri-istri dan Putra-putri

Hasanain Haikal menjelaskan bahwa simbah yai mad ketika menginjak umur 'likuran' ia pertama kali dikawinkan dengan gadis dari Giri Kusumo, tetapi akhirnya bercerai. Kemudian ia mengawini puteri Kiyai Kaslan Abdurrohman,

Bandungrejo. Nama gadis itu adalah Muzainah. Saat itu gadis itu berada di bawah asuhan ayah tirinya, K.H. Fadlil karena ayah kandungnya telah meninggal dunia.

Dari perkawinan dengan Muzainah, Ahmad Muthohar memperoleh anugerah keturunan lima orang putera-puteri, sebagai berikut :

1. Himdzatin Sunniah (bersuamikan K. Abdul Manan al-Hafiz Semarang);
2. Prof. Dr. KH. Abdul Hadi, M.A.(Guru Besar UIN Walisongo Semarang);
3. Maryam Masfiah (bersuamikan K.H. Shodiq al-Hafiz Sayung Demak);
4. K.H. Ahmad Zen; dan
5. Khoirun Nisa' (bersuamikan K. Shidiq Mathar, Mranggen).

Setelah Nyai Muzainah meninggal dunia karena penyakit cacar yang ganas pada tahun 1964, ia kawin dengan Nyai Hj. Hasanah Grobogan (cerai), kemudian KH. Ahmad Muthohar menikah dengan Nyai Hj. Ma'rifah, Pekalongan, dari keduanya, beliau tidak dikaruniai anak. Kemudian beliau mengawini Nyai Hj. Ruminah, Nyai Hj. Sholehah, dan Nyai Hj. Nur Rohmi. Dari masing-masing isteri, beliau dikarunia dua puteri dan satu putera, sebagai berikut :

6. Nyai Hj. Khoiriyah (bersuamikan K.H. Arif Arifin Wahab Sulang, Rembang).
7. Nyai Hj. Muthma'innah (bersuamikan K.H. Muflihin Mahfudz, Grobogan);
8. Agus Abdulloh Faqih (mondok di Pesantren Guyangan Pati, kemudian melanjutkan studi ke Pondok Pesantren al-Anwar Sarang) (Wawancara pribadi, 01 .Nopember 2023)

#### **4.1.1.4 Pendidikan**

Sebagaimana penjelasan dari Hasanain Haikal bahwa saudara sekandung yang lain, pertama kali pendidikan Ahmad Muthohar diberikan oleh kedua orang tuanya di rumah. Pada umur 7 tahun ia sempat belajar di Sekolah Rakyat (SR), Mranggen. Ia memperoleh pelajaran antara lain bahasa Indonesia, matematika, dan bahasa Jawa. Di samping itu, ia memperoleh pendidikan madrasah yang digelar di Futuhiyyah oleh ayah dan kakaknya, Ustadz Usman. Bacaan Qur'annya fasih dan praktik ibadahnya bagus sesuai mazhab Syafi'i. Tulisan tangannya, baik latin, arab, maupun jawa sangat bagus dan halus. Namun saat itu, tidak populer bagi kalangan pesantren untuk belajar "umum" atau di "sekolah jowo." Oleh karena itu, sebelum tamat ia dipondokkan ke



Termas, menyusul kakaknya yang telah mondok dan menjadi ustadz di sana.

Ahmad Muthohar mulai belajar di Pondok Pesantren Termas, di bawah asuhan K.H. Dimyathi dan K.H. Mahfudz. Ketika ia masih umur belasan, ia dititipkan oleh Ustadz Muslih kepada “Lurah pondok,” saat itu dijabat oleh Masruhan Ihsan, Mranggen. Beliau mondok di Termas kurang lebih 5 tahun.

Di Termas, ia sempat belajar mata pelajaran:

- 1) Nahwu Shorof;
- 2) Balaghoh;
- 3) Tafsir;
- 4) Fikih;
- 5) Tarikh Nabi;
- 6) Tauhid.

Namun, di tengah ia bermukim di pondok, sementara keadaan belum dewasa dan kesehariannya yang masih belum bisa mandiri, ia ditinggal "boyong" oleh kakaknya, Ustadz Muslih. Kemudian sehari-hari ia diurus oleh Ustadz Masruhan. Saat itu, Ustadz Muslih mendapat panggilan ayahandanya, untuk pulang dan melangsungkan perkawinan dengan Marfu'ah, puteri K.H. Shirot, Prampelan.

Sepeninggal kakak, Muthohar muda sempat sakit-sakitan. Apa lagi di luar pesantren terjadi kegaduhan luar biasa dan akhirnya merembet masuk ke lingkungan pesantren. Pada saat itu terjadi tragedi pemberontakan PKI Muso yang mengakibatkan apa yang disebut *affair* Madiun. Banyak kyai dan santri diculik, disiksa, dan dibunuh secara keji di luar pri-kemanusiaan. Bahkan dikubur hidup-hidup, termasuk K.H. Dimiyathi, seorang kyai yang sangat dihormati di kalangan pesantren dan umat Islam di Jawa Timur, demikian diceritakan oleh Syaikh Ahmad sendiri.

Menurut penuturan Ummi Sa'adah Muslih, KH. Ahmad Muthohar juga seorang hafidzul qu'an, jadi KH. Ahmad Muthohar hafal quran 30 juz, dengan bekal ini pula beliau menulis sebuah kitab tafsir al-quran yang diberi judul Faidurrahman, mirip dengan judul kitab tafsirnya KH. Sholeh Darat Semarang, barangkali beliau bermaksud tafa'ulan dengan nama itu kepada Mbah Soleh Darat. Sayang kitab tafsir ini setelah selesai ditulis, sebelum dicetak terjadi musibah di percetakan Surabaya yang akhirnya membuat manuskrip satu-satunya dari kitab tafsir tersebut hilang tidak dapat ditemukan sampai sekarang.

Pendidikan utama dan paling berkesan dan berpengaruh pada santri adalah salat berjamaah di masjid

bersama pengasuhnya, yaitu KH. Ahmad Muthohar. Setelah salat biasa dibaca wirid yang relatif lama dan panjang. Wirid biasanya berlangsung sekitar 30 sampai 60 menit. Setelah subuh biasa sampai mata hari terbit. Demikian keseharian yang secara istiqomah dijalankan oleh Syeikh Ahmad Muthohar di kala muda waktu menjadi santri di pesantren maupun waktu sudah menjadi kyai.

Orang Jawa menyebut salat biasa dengan term *sembahyang*. Orang sering menerjemahkan salat dengan bahasa Inggris "*prayer*". Menurut Clifford Geertz, penterjemahan kata salat atau *sembahyang* dengan *prayer* itu karena berbeda, dari *sembahyang Kristen*, salat ditetapkan tidak hanya dari segi waktu, tetapi juga bentuk dan isinya, karena perbedaan yang tajam antara ibadah wajib dan doa perorangan yang suka rela, yang mungkin dilakukan orang untuk memohon sesuatu kepada Tuhan untuk kepentingannya sendiri yang dilakukan kapan saja, dengan caranya sendiri dan dengan bahasa Jawa, bukan harus dengan bahasa Arab. Salat, menurut Geertz, lebih tepat diterjemahkan dengan *ritual incantation*. Salat di Indonesia, bagaimanapun juga, sama dengan salat di negeri Islam lainnya di manapun. Wudlu, sujud, dan bacaan. Walaupun semua santri mengerjakan salat secara teratur, mereka agak

berbeda dalam kecermatan mengerjakannya.(Wawancara pribadi, 01 Nopember 2023.

#### 4.1.1.5 Pembawaan Pribadi dan Ibadahnya

Hasanain Haikal menjelaskan bahwa KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman adalah seorang yang sangat disiplin menjalankan ibadah fardlu dan sunnah, termasuk yang oleh orang lain barangkali dianggap kecil. Beliau sangat khusyu', jangkakan dalam ibadah, dalam perilaku sehari-hari, baik sendirian maupun di depan umum beliau bersikap tenang dan khusyuk. Beliau tidak pernah tertawa terbahak-bahak, tidak pernah memperlihatkan kesedihan berlebihan apalagi histeris.

Disebutkan antara lain di pagi hari sekitar jam 09.00 ketika beliau sedang mengajar kitab kepada para santri di lantai dua di rumahnya, seseorang menghadap beliau dan memberi kabar tentang kematian istrinya, Muzainah. Padahal beliau sangat mencintai istrinya itu. Namun beliau hanya *tarjî*' (dengan membaca kalimat *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*), dan kemudian meneruskan pengajian sebagaimana biasa, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Setelah selesai beliau baru turun dan mendapatkan istrinya sudah terbujur kaku, ia telah pergi menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa

untuk selama-lamanya. Penyakit cacarnya begitu parah, sehingga tidak ada seorang pun yang berani menyentuhnya, bahkan mendekat kecuali hanya seorang wanita yang terus merawatnya tanpa takut ketularan, Suti'ah. Ia adalah adik sepupu Nyai Muzainah. Menurut seorang santri, sang Kyai tidak turun ke rumah, beliau tetap di masjid seharian penuh, beliau bercucuran air mata di sana. Mungkin sedang *taqarrub* kepada Allah Swt. dan membisikkan isi hati kepada-Nya.

Pernah suatu ketika pada jam 10.00 WIB KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman sedang mengajar kitab kepada para santri. Tiba-tiba ambulan datang di depan rumah kemudian peti mati diturunkan dan dimasukkan ke ruangan pengajian. Tidak ada perubahan yang mencolok pada wajah beliau, beliau tetap mengaji sampai selesai sesuai jam biasanya. Setelah selesai beliau baru memerintahkan perawatan dan penguburan secukupnya.

KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman menjalankan ibadah secara teliti dan sungguh-sungguh sehingga seperti orang yang siap-siap mati menghadap *Rabb al-'Izzah*. Begitu tampak tulus dan ikhlas. Beberapa gambaran mengenai aktivitas ibadah beliau dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Beliau tidak pernah meninggalkan salat berjamaah lima waktu, meskipun, jika dalam bepergian atau uzur ke masjid, hanya dengan satu orang.
2. Salat sunnah beliau jalankan dengan disiplin, meliputi salat sunnah rawatib, tahajud, duha, tarawih, *tahiyatal masjid*, dan salat hajat.
3. Beliau selalu memperhatikan siwak sehingga kayu ini dibawa di kantong bajunya ke manapun beliau pergi.
4. Surban putih, baju putih dan warna cerah lainnya berpotongan koko atau kaos, jas atau baju jaket, dan sarung selalu beliau kenakan kemanapun termasuk pergi ke luar daerah dan kota lain, bahkan keluar negeri.
5. Beliau mulai beraktivitas secara rutin, mulai dari salat tahajud dan membaca al-Qur'an pukul 02.00 sampai dengan 04.00. beliau sering membangunkan para santri, bahkan orang-orang kampung, untuk melakukan *qiyamullail* kemudian tidur sebentar, bangun pada azan subuh. Kemudian beliau wudlu dan bersiap ke masjid.

Sebelum salat jamaah dimulai beliau membangunkan para santri. Salat subuh dilakukan berjamaah dengan para santri. Seusai salat jamaah bersama-sama membaca wirid sampai petang hilang. Pada jam 06.30-an beliau baru turun dari masjid, menemui tamu dan mengaji,

menulis karangan, dan membaca *Dalâ'il al-Khairât* sampai waktu sekitar jam 11.30-an, karena pada jam ini beliau sehingga waktu dzuhur tiba. Salat zuhur berjamaah bersama santri dan wirid beliau jalankan, meskipun ada hiruk pikuk apapun di sekitar masjid, bahkan ada pengajian besar seperti *Manaqib Kubro*, ia tidak bergeser dari waktu biasanya berjamaah, sekitar jam 12.20 an. Pada jam 13.00 beliau mengajar di masjid atau terkadang ada tamu beliau menemui mereka yang telah menunggu lama. Pada jam 14.00 sampai 16.00 sering kali istirahat, atau tidur *qailulah*, bahkan pintu ditutup. Terpaksa jika ada tamu harus menunggu. Kemudian salat berjamaah asar. Sampai mata hari condong ke Barat beliau baru turun. Sering tamu sudah datang menunggu. Sela-sela waktu selalu digunakan menulis karangan kitab. Sampai datang waktu salat berjamaah magrib. Beliau di masjid sampai datang waktu berjamaah isya'. Setelah melakukan salat jamaah isya, beliau wirid dan membaca tahlil cukup lama. Setelah salat sunnah dan membaca qur'an dan salat hajat, beliau turun sekitar jam 20.00 WIB. Kemudian beliau turun dari masjid dan mengajar kitab kepada para

santri yang telah menunggu di rumah. Demikianlah rutinitas sehari-hari beliau.

6. Kekuatan ekonominya diarahkan untuk ibadah, terutama ibadah haji. Beliau berhaji sampai 9 kali. Setiap berhaji beliau menjumpai ulama-ulama besar Mekkah, terutama Syaikh Yasin al-Fadaniy dan Sayyid Muhammad al-Maliki dengan membawa hadiah bingkisan-bingkisan (Wawancara pribadi, 01 Nopember 2023).

#### 4.1.1.6 Pendidik

KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman merupakan pendidik yang sangat teliti terhadap murid-muridnya. Dari perilaku yang kecil-kecil, seperti makan dengan tangan kanan, masuk rumah dan masjid dengan kaki kanan, memakai pakaian dengan anggota tubuh yang kanan sampai kepada yang besar-besar, seperti mengajar di kelas. Menurut penuturan para muridnya, antara lain Kyai Hasan Anwar, Tanggung, Kiyai Zubair Karangsono, beliau mengajar sendiri di kelas tiga Tsanawiyah pada tahun 1950-an. Beliau mengajar mata pelajaran antara lain:

1. Nahwu dan Shorof. Pada waktu itu yang diberikan kitab nazam *Alfiyah ibnu Malik*.
2. Fikih, dengan kitab *Fathul Mu'in*.



### 3. *Ilmu Faroid* dan sebagainya.

Apabila guru lain berhalangan, ia menggantikannya, dan terpaksa terkadang merangkap kelas dengan cara memberi tugas di satu kelas dan mengajar di kelas lain, sehingga tidak kosong pelajaran (Hasanain Haikal, cucu, wawancara pribadi, 01 Nopember 2023).

#### 4.1.1.7 Pejuang

Hasanain Haikal menjelaskan bahwa pada masa Polisional Belanda-NICA, dan akhirnya menjadi perang antara Belanda dan pejuang Republik Indonesia, KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman menjadi Katib Pasukan Hizbullah. Pada tahun 1947 sampai 1950-an pondok pesantren menjadi markas perjuangan para pejuang kemerdekaan untuk persiapan menuju ke *front* di Kabluk, Semarang Timur. Pesantren Futuhiyyah memang menjadi markas Hizbullah. Ia bersama para ulama berdampingan dengan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) ikut berjuang melawan pasukan Belanda yang jauh lebih kuat persenjataannya. Saat itu para pejuang melakukan perlawanan dengan senjata seadanya, bahkan hanya dengan bambu runcing.

Setelah zaman berganti dengan masa Kemerdekaan RI banyak orang mendaftar menjadi anggota TNI, tetapi beliau tetap ingin mengabdikan diri di pesantren untuk mendidik anak-anak. Banyak juga pejuang yang mendapat penghargaan bintang perjuangan dan sebagainya.

Menurut penuturan Mukri, ia bersama dengan KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman didaftar masuk anggota Veteran Republik Indonesia. Namun ketika beliau diundang ke Kabupaten Demak untuk menandatangani penerimaan Surat Keputusan keanggotaan dan honorarium atau gaji pensiun, beliau menolak dan memilih tetap di rumah. Mungkin pendapatnya amal jangan dihargai di dunia ini, pahala hanya diharapkan dari Allah Swt.

Pernah pada suatu hari ia mengatakan kepada putranya Abdul Hadi, agar jangan mengajar hanya karena mendapatkan gaji, "*Kowe aja ngaji mung entuk gaji thok, ngajio sing ora entuk gaji barang, besok akhiratmu piye*" (Kamu kelak di akhirat bagaimana? Mengajarlah dengan tanpa gaji juga, besok nasib di akhiratmu bagaimana?)."

Demikianlah tausiyah beliau. Beliau selalu mendorong para muridnya untuk mengajar kepada masyarakat di manapun berada. Sejak kecil penulis juga

didorong untuk mengajar, Mulango, ojo dodol es ting-ting ngalor-ngidul, ngetan-ngulon.”

Menurut Choliq, Mranggen merupakan tempat yang strategis bagi pertahanan melawan Jepang dan Belanda. Oleh karena itu, Mranggen dipilih untuk dijadikan Markas Medan Tenggara (MMTg) oleh para pejuang kemerdekaan Republik Indonesia. Sementara daerah lain, seperti Ungaran dijadikan Markas Medan Selatan (MMS), dan Boja sebagai Markas Medan Barat (MMB), serta Demak sebagai Markas Medan Utara (MMU). Pusat operasional MMTg dikendalikan dari Kawedanan Mranggen membawahi empat kecamatan, yaitu Mranggen, Genuk, Karangawen, dan Guntur. Bersama Tentara Keamanan Rakyat (TKR), pasukan Hizbullah dan Sabilillah bahu-membahu bertempur melawan musuh (Wawancara pribadi, 01 Nopember 2023).

#### 4.1.1.8 Karya Tulis

Hasanain Haikal menjelaskan bahwa beliau merupakan seorang penulis yang aktif, produktif, dan cermat sejak umur 20 tahun. Sampai menjelang meninggal dunia beliau masih berupaya menulis, sehingga tulisannya sudah keluar dari garis-garis buku. Beliau biasa menulis kitab dengan tulisan Arab dengan bahasa Arab dan Jawa (pegon).

Beliau produktif seperti KH. Bisri Mustofa Rembang. Gaya tulisannya pun hampir sama. Beliau menulis kitab sampai puluhan judul dicetak di percetakan Toha Putera Semarang, Salim Nabhan Surabaya, dan Alawi Semarang.

Subyek tulisan karya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman meliputi ilmu bahasa, fikih, aqidah seperti masalah Dajjal, Mahdi, dan Hari Kiamat, tajwid dan akhlak. Sebut saja kitab *Imrithi* dan *Al Wafiyah fi Al Fiyah* (Nahwu), *Akhlaqul Mardliyyah* (akhlak), *Tafsir Faidurrahman* (tafsir), *Al Maufud* (Shorof), *Syifaul Janan* dan *Tuhfatul Athfal* (tajwid). Buah karyanya yang lain, kitab *Rahabiyyah* (warisan).

#### 4.1.1.9 Organisasi

KH. Ahmad Muthohar menjadi pengurus Jami'ah Ahlit Thariqah al Mu'tabarah Annadliyah (Jatman), sebagai Wakil Rais 'Amm Jatman yang pada waktu Rais 'Ammnya adalah KH. Adlan Ali yang berasal dari Cukir Jombang, dan menggantikan KH. Adlan Ali, menjadi Rais 'Amm ke-4 Jatman setelah KH. Adlan Ali meninggal, beliau KH. Ahmad Muthohar menjadi Rais 'Amm Jatman 2 periode dari tahun 1990 sampai 2000 sampai akhirnya digantikan oleh Mawlana Habib Lutfi Bin Ali Bin Hasyim Bin Yahya,

Pekalongan. (Hasanain Haikal, cucu, Wawancara pribadi, 01 Nopember 2023).

#### 4.1.1.10 Wafat

Hasanain Haikal menjelaskan bahwa al-Qur'an Beliau wafat pada tanggal 22 Juni 2005 di rumahnya, di Suburan Mranggen. Pada malam terakhir hidupnya beliau tidak ada tanda-tanda sakit. Sebagaimana biasa beliau salat isyak berjamaah sebagai imam di depan para santri di mihrab Masjid An-Nur kompleks Pesantren Futuhiyyah. Hingga rakaat ketiga dan keempat beliau tertawa sehingga tubuhnya bergoyang, tetapi para santri tidak tahu apa penyebab beliau bertingkah seperti itu sehingga salam. Seusai wirid beliau pulang keluar dari masjid dengan kursi roda yang didorong Abdul Wahab, santri dari Poliwali Mamasa, Sulawesi Selatan.

Sampai di rumah beliau istirahat tetapi sempat berbincang dengan istri beliau Umi Rohmi dan menyampaikan maaf dan seperti orang yang mau pergi jauh. Pada malam haru sekitar jam 03.00 beliau bangun, kemudian diantar ke kolam di belakang rumah. Setelah mandi dan wudu beliau diantar ke ruang tengah yang biasa digunakan untuk masjid untuk melaksanakan salat tahajud. Setelah Ia

biasa menulis manual dengan Arab pegon di buku tulis bergaris, kemudia ditulis standar siap diproses cetak oleh Khattat antara lain Kyai Suyuthi Grobogan atau Kyai Abdul Aziz.

Berdiri tegak, Nyai Hj. Nur Rohmi kemudian kembali ke kamar membaca al-Qur'an. KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman pun mulai *takbiratul ihram*. Namun setelah takbir itu sang maut menjemput beliau. Jatuhlah beliau tersungkur dalam keadaan suci. Beliau wafat pada usia 80 tahun dengan meninggalkan banyak karya besar, pondok pesantren Futuhiyyah dan murid-murid yang begitu banyak, baik yang masih mondok maupun yang telah mengabdikan diri mereka dalam kehidupan masyarakat yang lebih baik (Wawancara pribadi, 01 Nopember 2023).

#### 4.1.1.11 Karomah

Hasanain Haikal menjelaskan bahwa pada tahun 1995, ketika putranya Gus Had tidak memiliki biaya yang cukup untuk penelitian dalam rangka penyelesaian disertasi doktor, Syaikh Ahmad justru menyertai penulis untuk keliling di Negara-negara Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Tetapi penulis dapat

menyelesaikan karena Allah swt mempermudah perjalanan itu tanpa disangka-sangka.

Dan lain-lain, seperti kendaraan yang macet bisa hidup lagi karena bengkel tidak mungkin ada, di tengah malam di daerah yang jauh dari penduduk. Beliau ada di tempat lain padahal beliau ada di rumah, seperti waktu Mu'tamar JATMAN di Pekalongan. Beliau juga membaca masa depan orang, seperti pengalaman Habib Thoha sendiri ketika menemui beliau dan kemudian pada akhirnya memahami arah perkataan beliau (Wawancara pribadi, 01 Nopember 2023).

#### **4.1.1.12 KH. Ahmad Muthohar dan Nabi Khidir**

Ada seorang kyai muda tinggal di Buyaran Demak bernama Imam Muttaqin yang beliau mendapat cerita dari ayahnya Masrokhan bin Muhammad Hadi, ayahnya yang bernama Masrokhan itu mondok di Futuhiyyah Mranggen dan bertempat di *ndalem* KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman sekitar tahun 1968 sampai 1974. Pada waktu itu umur KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman masih relatif muda yaitu sekitar 48 tahun. Masrokhan ikut *ndalem* dan *khidzmah* melayani KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman, memasak dan mencuci, dsb. Pada suatu ketika

KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman memanggilnya, KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dawuh “*Khan, Masrokhan rene*” (Khan, Masrokhan marilah), Masrokhan menyahut “*geh Yai*” (iya Yai), KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman, “*Mengko meh ono tamu, koe nyembeleho pitik*” (Sebentar lagi ada tamu, kamu saya suruh untuk menyembelih ayam), “*Geh Yai*” (Iya Yai) Masrukhan menyahut dan menjalankan perintah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman, pada waktu itu masakan Ayam sangat lah mewah artinya jika ada tamu di sajikan masakan mewah ini berarti tamu penting, pikir Masrukhan. Pada waktu tamu KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman datang tamu itu sendirian dan memakai jubah keulamaan, berbincang-bincang dengan KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman. Terus di waktu yang lain sama dan senada KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dawuh ke Masrukhan untuk masak ayam lagi, karena ada tamu mau datang, hal itu berlangsung sampai 7 kali, di waktu-waktu yang berbeda-beda. Lalu Masrukhan memberanikan diri untuk bertanya karena penasaran, “ Yai, niku tamune sinten? Kok tiap rawuh jenengan nyuwun di masakke ayam” (Yai, itu tamunya siapa? Kok setiap berkunjung ke kediaman Anda untuk di masakkan ayam), KH. Ahmad Muthohar bin



Abdurrahman tersenyum lalu menjawab “Ojo mbok kandak-kandakno wong yo, suk koe entuk crito nek aku wes mati, iku seng teko tamuku Nabi Khidir” (Jangan sampaikan ke orang lain ya, besok kamu akan saya beri tahu ketika saya sudah meninggal dunia, tamu yang datang itu adalah Nabi Khidir), Masrukhan pun kaget dengan jawaban KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman, tidak menyangka bahwa tamu KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman itu Nabi Khidir *‘alaihissalam* yang terkenal Mukjizat dan karomahnya itu, tapi sejak itu dia tidak pernah melihat KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman mendapatkan tamu itu lagi. (Hasanain Haikal, cucu simbah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman, wawancara pribadi, 01 Nopember 2023.

#### **4.1.1.13 Pondok Pesantren Futuhiyyah**

Membahas simbah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman tidak terlepas dari Pondok Pesantren Futuhiyyah. Berdasarkan sumber dari website Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak menjelaskan bahwa pondok tersebut didirikan oleh simbah KH. Abdurrahman bin Qasidil Haq, kurang lebih pada tahun 1901 M. Secara otentik belum dapat dipastikan kapan Pondok Pesantren Futuhiyyah pertama kali didirikan, karena belum ditemukan

data yang konkrit akan hal tersebut. Hanya saja menurut cerita orang tua dahulu, ketika terjadi hujan abu akibat letusan Gunung Kelud pada permulaan abad 20, Pondok Pesantren Futuhiyyah sudah berdiri. Jumlah santri waktu itu masih relatif sedikit, hanya berasal dari daerah Mranggen dan sekitarnya. Mereka datang ke Pesantren hanya pada malam hari untuk mengaji, sedangkan paginya pulang untuk bekerja. Oleh karena itu santri tersebut disebut dengan “santri kalong”.

Bermula hanya sebuah surau (langgar) yang sebagian digunakan untuk jamaah, mengaji, musyawarah, dan sebagian lagi digunakan untuk kamar santri. Yang diajarkan waktu itu hanya membaca Al-Qur'an, *fashalatan*, kitab terjemah makna gandel, *mauludan*, dan bimbingan praktik *tasawwuf* dengan melakukan *dzikir ala Thoriqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*.

K.H. Abdurrahman mengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah hingga wafat pada tahun 1942 (peringatan hari wafat beliau “haul” diselenggarakan setiap tanggal 12 Dzulhijjah). Tongkat estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Futuhiyyah diberikan kepada putra sulungnya, KH. Utsman, sepulangnya dari Pondok Pesantren KH. Ma'sum Lasem, Rembang. Bertepatan dengan lahirnya

Jami'yyah Nahdlatul Ulama pada tahun 1926 yang diikuti dengan berdirinya cabang NU di Demak, KH. Utsman dengan bantuan teman-temannya di NU Mranggen, mendirikan Madrasah Diniyyah Awaliyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah.

Awalnya KH. Utsman masih mempunyai banyak waktu untuk mengurus Pondok Pesantren sekaligus NU Mranggen, namun setelah urusan NU semakin menuntut peran beliau lebih banyak, terutama dalam pembinaan generasi muda dengan menyelenggarakan pelatihan kesenian *rodatan* dan tabligh ke pedalaman, akhirnya urusan Pondok Pesantren beliau serahkan kepada adiknya, KH. Muslih (putra kedua KH. Abdurrahman) yang kebetulan saat itu sedang liburan dari Pondok Pesantren Termas.

Selama dua tahun (1931-1932), KH. Muslih mengemban amanat untuk mengelola dan mengembangkan Pondok Pesantren Futuhiyyah. Namun karena masih belum puas dalam menimba ilmu, akhirnya beliau memutuskan untuk kembali ke Pondok Pesantren Termas, dan untuk pengelolaan Pondok Pesantren Futuhiyyah beliau serahkan kepada adiknya, KH. Murodi (putra ketiga KH. Abdurrahman).

Tahun 1936, KH. Muslih pulang dari Termas, kepemimpinan Pondok Pesantren Futuhiyyah kembali diserahkan kepada beliau, disamping masih tetap dibantu oleh KH. Murodi, hingga akhirnya KH. Murodi dibuatkan Pondok sendiri oleh KH. Abdurrahman diujung barat Desa Suburan yang diberi nama Pondok Pesantren Al-Falah (sekarang bernama Pondok Pesantren KH. Murodi). Sedangkan KH. Utsman juga mendirikan Pondok Pesantren sendiri khusus untuk santri putri, yang terletak di pinggir Jalan Raya Mranggen dengan nama Pondok Pesantren An-Nuriyah.

Di bawah kepemimpinan KH. Muslih yang kedua inilah, Pondok Pesantren Futuhiyyah mulai berkembang pesat dan menjadi tujuan para santri dari berbagai daerah untuk menetap/mukim. Bangunan kamar santri mulai didirikan dan langgar direnovasi menjadi masjid.

Pada awalnya Pondok Pesantren Futuhiyyah lebih masyhur dengan sebutan Pondok Suburan Mranggen. Hal ini disebabkan pada zaman dahulu pesantren umumnya didirikan tanpa diberi nama, kecuali disesuaikan dengan nama kampung atau desa di mana pesantren tersebut berdiri, seperti Pondok Pesantren Sarang, Lasem, Termas, Lirboyo, Ploso, Tebuireng dan tak terkecuali Pondok Pesantren

Futuhiyyah yang terletak di Desa Suburan Mranggen. Nama Futuhiyyah sendiri baru muncul sekitar tahun 1927 atas usulan dari KH. Muslih.

Pondok Pesantren Futuhiyyah mulai membuka Madrasah Tsanawiyah, akan tetapi perkembangan Madrasah tersebut sedikit terhambat, bahkan sempat terhenti. Hal ini disebabkan adanya perang di masa penjajahan Jepang maupun perang Kemerdekaan. Pada perang Kemerdekaan 1, para santri yang berusia belasan tahun (santri kecil) diungsikan ke Desa Prampelan, Sayung, tempat asal dari Nyai Hj. Marfu'ah Siraj (istri KH. Muslih). Dirasa masih kurang aman para santri kecil tersebut dipindahkan dari Prampelan ke Desa Tanggung, Kedungjati, Grobogan. Sementara santri yang sudah dewasa ikut memanggul senjata untuk berjuang melawan penjajah, bersama dengan Laskar Sabilillah dan Hizbullah, bahkan Pondok Pesantren Futuhiyyah dijadikan markas besar basis perlawanan penjajah di daerah Semarang Tenggara.

Pada saat perang Kemerdekaan 2, para santri mengungsi ke Desa Rimbu, Rejosari, Karangawen hingga peperangan berakhir. Setelah perang Kemerdekaan 2 usai, para santri kembali ke Pondok Pesantren Futuhiyyah untuk melanjutkan kegiatan belajar-mengajar seperti biasa.

K.H. Muslih dibantu beberapa adik dan keluarganya dengan dedikasi dan usaha yang tinggi mulai mengembangkan Madrasah di Pondok Pesantren Futuhiyyah. Kemudian dari sinilah dari tahun ke tahun Pondok Pesantren Futuhiyyah dan Madrasah mulai mengalami perkembangan yang sangat pesat, hingga beberapa lembaga baru didirikan, di antaranya:

Tahun 1962 : Madrasah Aliyah Diniyyah (SLTA)

Tahun 1963: Madrasah Wajib Belajar (MWB) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan, Pondok Pesantren Futuhiyyah mendirikan :

Tahun 1966 : Sekolah Persiapan Fakultas Hukum Islam (SPFHI) 

Tahun 1967 : Taman Kanak-kanak

Tahun 1972 : Sekolah Umum Tingkat Pertama (SMP)

Tahun 1978 : Fakultas Syari'ah UNNU

Menyadari kelemahan manajemen yang diterapkan selama ini, KH. Muslih menerima usulan dari putra-putranya untuk mendirikan yayasan di Pondok Pesantren Futuhiyyah, dan pada tahun 1977 dibentuklah yayasan yang bernama:

Yayasan Futuhiyyah dengan nomor akte 13 tahun 1977 dan Notaris : Rusybandi Yahya, SH. Semarang.

Disamping pendidikan formal di atas, KH. Muslih dibantu adik, putra dan menantunya juga menyelenggarakan pengajian kitab kuning secara wetonan maupun bandongan di luar jam sekolah. Sebagaimana Pondok Pesantren lainnya, setiap bulan Ramadhan beliau selalu mengadakan pengajian kilatan (pengajian kitab kuning yang dikhatamkan dalam waktu singkat), dimulai dari tanggal 17 Sya'ban sampai tanggal 25 Ramadhan. Kitab yang pernah dibaca kilatan antara lain: *Kajian Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih; al-Muhadzab, al-Qulyubi wa Umairoh, al-Mizan al-Kubro, Fathul Mu'in, Fathul Wahab, Bidayah al-Mujtahid dan Jam'ul Jawami'*. Kajian Ilmu Alat (gramatikal Bahasa Arab); *Syarah Ibnu Aqil, Dahlan Alfyyah, Hasyiah Khudory, Mughni Labib, dan Uqudul Juman*. Kajian Ilmu Hadits; *Shahih Bukhori, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan Nasai dan Sunan Ibnu Majah*. Kajian Ilmu Tafsir; *Tafsir Munir dan Tafsir Jalalain*.

Selain mengajar santri, KH. Muslih juga turut mengembangkan aktivitas kemasyarakatan dengan menyebarkan *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*. Beliau juga menjadi salah satu kiai yang menginisiasi

berdirinya JATMAN (*Jam'iyah Ahlit Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah*). Banyak kiai, santri dan masyarakat awam yang ingin *baiat Thariqah* yang kemudian datang ke KH. Muslih, dari beliau kemudian lahir ulama-ulama besar dalam bidang kethariqahan, sehingga KH. Muslih dijuluki sebagai "*Syaikhul Mursyidin*" (gurunya para *mursyid*).

K.H. Muslih mengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah hingga akhir hayatnya. Beliau wafat dalam perjalanan ibadah Haji pada hari Rabu, 12 Syawal 1401 H, bertepatan dengan tanggal 10 Agustus 1981, di Jeddah, Saudi Arabia. Beliau dimakamkan di Komplek Pemakaman Ma'la di Makkah al-Mukarramah, bersebelahan dengan makam Sayyidah Asma' binti Abu Bakr as-Shiddiq ra..

Setelah KH. Muslih wafat, kepemimpinan Pondok Pesantren Futuhiyyah dipegang oleh putra pertamanya, KH. M.S. Luthfil Hakim dengan didampingi oleh pamannya, KH. Ahmad Muthohar (putra ke empat KH. Abdurrahman) dan dibantu oleh keluarga besar Bani Abdurrahman. Semua kegiatan keilmuan dan kemasyarakatan yang semula dijalankan dan dimonitor sendiri oleh KH. Muslih, kini dilaksanakan secara kolektif, bersama-sama oleh keluarga



besar Bani Abdurrahman yang sebagian besar menjadi pengurus Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah.

Pada periode ini, setelah terbentuknya Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah, perkembangan Pondok Pesantren dari hari ke hari semakin pesat, baik dari segi fisik/sarana pendidikan, maupun dari jumlah santri/peserta didik. Bangunan Masjid yang semula berlantai satu kemudian ditingkat menjadi dua lantai dan dipermanenkan. Bangunan kamar ditambah menjadi 2 komplek secara permanen, juga ditambah aula dan ruang tamu.

Untuk pembangunan lembaga sendiri meliputi :

Tahun 1983 : Madrasah Tsanawiyah 2

Tahun 1983 : Madrasah Aliyah 2

Tahun 1983 : Sekolah Menengah Atas (SMA)

Tahun 1990 : Fakultas Syari'ah IIWS

Tahun 1996 : TPQ

Tahun 1998 : Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

K.H. Luthfil Hakim sebagai pengasuh utama meneruskan pengajaran di Pondok Pesantren Futuhiyyah yang sudah dijalankan oleh ayahnya, KH. Muslih, dengan dibantu oleh pamannya, KH. Ahmad Muthohar. KH. Luthfil Hakim mengajarkan kitab kuning secara rutin ba'da Maghrib

di Aula Ndalem Kyai Muslih. Kitab yang beliau ampu antara lain : *Syarah Ibnu Aqil*, *Tafsir Jalalain* dan *Riyadus Shalihin*. Setelah Isya' pengajian santri diteruskan dengan Madrasah Diniyyah sesuai kurikulum kelas masing-masing.

Sedangkan KH. Ahmad Muthohar, mengajar kitab sehabis Ashar, kitab yang beliau ampu yaitu : *al-Hikam*, *Sahih Bukhori*, dan *I'annah at-Thalibin*. Untuk pengajian ba'da Subuh, santri diperbolehkan untuk mengaji Al-Qur'an ke rumah KH. Mubibbin Muhsin (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Badriyyah). Secara fungsional, KH. Luthfil Hakim bertugas mengontrol dan mengarahkan kegiatan santri di Pondok Pesantren, sedangkan untuk menjadi imam jamaah shalat rawatib beliau serahkan kepada KH. Ahmad Muthohar.

Selain meneruskan Pesantren dari ayahnya, KH. Luthfil Hakim juga meneruskan perjuangan KH. Muslih dalam membesarkan *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*. Bahkan di era KH. Luthfil Hakim, jama'ah *Thariqah* tidak hanya berasal dari Jawa Tengah saja, tapi hampir ke seluruh plosok tanah Jawa sampai ke Pulau Sumatra. Bahkan beliau juga menyebarkan *Thariqah* hingga ke Negri Jiran (Malaysia).

K.H. M.S. luthfil Hakim meninggal pada hari Senin, 29 November 2004/16 Syawal 1425 H, setelah sakit hampir selama 2 tahun. Selang 7 bulan kemudian, tepatnya tanggal 22 Juni 2005/15 Jumadal Ula 1426 H, disusul KH. Ahmad Muthohar meninggal dunia. Beliau berdua dimakamkan di Komplek Pemakaman Bani Abdurrahman, bersebelahan dengan makam para pendahulu Pesantren Futuhiyyah; KH. Abdurrahman, KH. Usman dan KH. Murodi. *Afadhallahu a'laina min Barokatihim wa Asrorihim wa Ulumihim fi ad-Dunya wal Akhirah Aamiin.*

Pondok Pesantren Futuhiyyah terletak di Desa Suburan Barat, Mranggen, Kabupaten Demak. Sekitar 200 meter dari Jalan Raya Semarang-Purwodadi, KM 13,5. Menepati area seluas 1.850 Ha, berada di tengah-tengah perkampungan dengan batas-batas : Desa brumbung di sebelah Utara, Desa Suburan Timur di sebelah Timur, Desa Suburan Tengah di sebelah Selatan dan Desa Suburan Barat di sebelah Barat.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pemikiran KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman tentang Konsep Akhlak Belajar dalam Kitab *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syarīyah*

#### 4.2.1.1 Deskripsi Kitab

Sebagaimana penjelasan dari KH. M. Arif Jatmiko, Lc., M. Pd. (Pengasuh Ponpes Usmaniyyah Ngemplak Mranggen Demak), bahwasanya kitab *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syarīyah* karya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman terdapat 2 jilid (wawancara pribadi, alumni Futuhiyyah Mranggen, 29 April 2023). Karya tersebut diterbitkan oleh penerbit Toha Putra Semarang, akan tetapi peneliti setelah melakukan observasi kitab tersebut sudah tidak diterbitkan lagi oleh penerbit Toha Putra Semarang. Peneliti mendapatkan kitab tersebut hanya di jilid 2 nya saja berupa *photo copy*, itu merupakan hadiah setelah melakukan wawancara. Dari hal itu, peneliti melakukan wawancara dengan putranya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman yang bernama Prof. Dr. KH. Abdul Hadi Muthohar, M. A. (Pengasuh Pondok Pesantren Putra-Putri Darul Ma'wa Mranggen) tujuannya supaya mendapatkan jilid 1 dari kitab tersebut, namun beliau. tidak

memiliki kitabnya sama sekali baik jilid 1, dan jilid 2 (Wawancara pribadi, 06 Oktober 2023).

Gambaran kitab *al Akhlāq al Mardfiyah wa al Adāb al Syar'iyah* jilid 2 karya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dalam daftar isinya meliputi:

1. *Ta'zimukallāha Ta'ālā* (Peserta didik atau santri mengagungkan Allah SWT)
2. *Mahabbatuka al-Rusula alayhim al-Salāt wa al-Salām* (Mahabbah/cinta terhadap Rasulullah)
3. *Sa'dun Mahbūbun* (Saad peserta didik yang disayangi)
4. *Lum'atun min Akhlāqi an-Nabī ṣallallāhu alaihi wa salam wa Tawādu'ihī* (Sekilas tentang akhlak dan kerendahan hati Nabi Muhammad SAW)
5. *Qiṣṣatun Taṭbīqīyah* (Sebuah cerita terapan)
6. *Mahabbatuka Liwālidaika* (Kasih sayangmu terhadap orang tuamu)
7. *Birruka Liwālidaika* (Berbuat baik kepada orang tuamu)
8. *Mata Tabirru Wālidaika?* (Kapan kamu memuliakan anak-anakmu?)
9. *Hikāyah Zarīfah* (Sebuah cerita yang lucu)
10. *Ikwatuka wa Akhawātuka* (Saudara dan saudarimu)

11. *Aqāribuka* (Kerabatmu)
12. *Khādimuki al-Da'īfu* (Pembantu yang lemah)
13. *Jirānuka al-Kuramā'u* (Tetanggamu yang murah hati)
14. *Qiṣṣatun Taṭbīqīyah* (Sebuah cerita terapan)
15. *Ustāzuka al-Mukarramu* (Gurumu yang terhormat)
16. *Qiṣṣatun Taṭbīqīyah* (Sebuah cerita terapan)
17. *Zumalā'uka al-Aḥibbā'u* (Teman-teman tercinta kamu).

#### 4.2.1.2 Sejarah Penulisan Kitab

Hasanain Haikal menjelaskan bahwa kitab tersebut ditulis sekitar awal tahun 1990-an atau akhir 1980-an, pada waktu itu beliau masih produktif menulis, karya beliau banyak sekali salah satunya adalah kitab *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syar'īyah* (Wawancara pribadi, cucu simbah KH. Ahmad Muthohar, 03 Nopember 2023).

KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman menulis kitab tersebut sebab melihat keprihatinan murid atau santri mengenai akhlak dan adab, akhirnya beliau menulis kitab tersebut dari berbagai rangkuman referensi dari kitab-kitab akhlak lainnya seperti *ta'lim muta'allim*. Kitab *ta'lim muta'allim* jangkauannya lebih umum lagi dan sekitar tahun

200 Masehi kitab tersebut ditulis, simbah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman menulis kitab beralasan ingin memberikan warna baru yang disesuaikan oleh perkembangan zaman untuk para santri maupun peserta didik, sebab di Futuhiyyah Mranggen santrinya banyak, selain santri mempelajari ilmu salaf di pondok disana ada pengembangan ilmu umum yang diwadahi dalam lembaga pendidikan sekolah umum pula meliputi SMP, SMK, dan SMA. Sekolah tersebut di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, lembaga pendidikan sekolah umum tersebut masih ada nilai-nilai agamanya (Hasanain Haikal, cucu, wawancara pribadi, 03 Nopember 2023).

Penamaan kitab menggunakan istilah *al Akhlāq al Mardfiyah wa al Adāb al Syar'iyah* berdasarkan penjelasan dari Hasanain Haikal pada adalah bahwasanya simbah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman ingin menuangkan ide gagasannya terhadap pembaca mengenai akhlak dan adab murid atau santri yang sesuai dengan koridor nilai-nilai Islam yang terdapat dalam al-Quran maupun Hadis, dari hal itu apabila murid ataupun santri menerapkan akhlak dan adab sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam Allah dan Rasul-Nya memberikan keridaan dan mendapatkan kemuliaan

(Wawancara pribadi, cucu simbah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman, 03 Nopember 2023).

#### 4.2.1.3 Isi Kitab Secara Umum

Isi kitab *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syar'īyah*. yang ditulis oleh simbah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman yaitu kitab tersebut membahas akhlak santri atau peserta didik secara kontemporer yang dialami santri atau peserta supaya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dari hal itu, diharapkan para guru di era digital ini bisa menyampaikan ke peserta didik dengan kondisi zamannya berupa guru memberikan contoh teladan yang baik supaya peserta didik bisa mencontohnya dalam kehidupan (Wawancara pribadi, cucu simbah KH. Ahmad Muthohar, 03 Nopember 2023).

#### 4.2.1.4 Metodologi Penulisan Kitab

Simbah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman memiliki karya yang cukup banyak. Karya beliau dalam bidang akhlak yang monumental bernama *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syar'īyah*. Kitab *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syar'īyah* memiliki karakteristik tersendiri, dimana beliau banyak memberi perhatian kepada



para peserta didik atau santri supaya memiliki akhlak yang baik di berbagai tempat sesuai dengan syariat Islam.

Metode penyusunan kitab yang dikarang olehnya, beliau mengawali dengan membuat tema BAB terlebih dahulu setelah itu beliau jelaskan secara kompleks, ketika menjelaskan BAB yang diangkat beliau memberikan landasan al-Qur'an dan Hadis yang relevan untuk dipaparkan. Hal itu bisa dikategorikan bahwasanya kitab karya beliau menggunakan metode tahlili, metode tahlili mengambil penjelasan dari Ulin Ni'am Masruri merupakan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian, metode tahlili biasanya berbentuk *ma'tsur* (riwayat) atau *ra'y* (pemikiran rasional). (Maruri, 2015: 191).

Dengan metode ini penyusun relatif memiliki kebebasan dalam mengemukakan ide-ide dan gagasan-gagasan baru dalam menjabarkan makna yang akan di bahasnya. Dalam pengambilan riwayat hadis yang digunakan untuk menjelaskan BAB yang di angkat, simbah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman tidak menjelaskan kedudukan hadis yang digunakan, apakah hadis yang diambilnya itu sahih, hasan, ataupun dhaif. Disamping itu, tidak ada rowi maupun sanad hadis, beliau tinggal menulis matan hadisnya

saja. Selain itu ketika pengambilan di Al-Quran beliau tidak memberikan keterangan penamaan surat dan nomor ayatnya yang digunakan. Beliau tinggal langsung menulis lafal Al-Quran sebagai penguat landasan dalam menjelaskan BAB yang diangkat.

Penyusunan kitab ini hampir mirip dengan kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Az-Zarnuji dan kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim karya mbah yai Hasyim Asy'ari, kemungkinan mbah yai Mad Muthohar merangkum dan mengangkat permasalahan kekinian untuk dijelaskan dalam kitab yang dibuat, objeknya ditujukan ke peserta didik agar tercipta akhlak dan adab yang baik sesuai dengan tuntunan Islam.

#### **4.2.1.5 Corak Pemikiran KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dalam Kitabnya**

Dari aspek corak atau kecenderungan yang paling dominan dari kitab ini memberikan warna penjelasan dengan model *al-Adābī al-Ijtīmā'ī*. Fithrotin menjelaskan bahwa *al-Adābī al-Ijtīmā'ī* adalah salah satu corak pemikiran yang berupaya untuk menyingkap keindahan yang dibahas, menjelaskan makna dan maksudnya, menggambarkan aturan-aturan Al-Qur'an tentang kemasyarakatan untuk

mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat Islam secara khusus dan permasalahan umat manusia secara umumnya. Corak tersebut telah diprakarsai oleh Muhammad Abduh dengan tafsirnya, *al-Manar*. (Fithrotin, 2018: 117).

Berbeda dengan pendapat keluarga simbah KH. Ahmad Muthohar mengatakan bahwa corak pemikiran Mbah Yai Mad dalam kitab akhlaknya adalah bercorak sufi, mengapa demikian? Karena beliau merupakan Guru Mursyid *Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah*, pasti karya beliau sedikit banyak dimasukki nilai-nilai tasawuf. Selain itu corak kitab akhlaknya bisa bercorak bayani, sebab beliau menjelaskan permasalahan tiap BAB yang dibahas secara jelas dan kompleks. (Hasanain Haikal, cucu simbah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman, wawancara pribadi, 24 Nopember 2023).

#### **4.2.2 Analisis Pemikiran KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman tentang Konsep Akhlak Belajar**

Akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting sehingga Allah menempatkannya sebagai hal yang paling utama. Karena kecerdasan yang dimiliki seseorang tidak ada artinya apabila seseorang tidak memiliki akhlak (Ade Yuliyanti, 2021: 72). Akhlak adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada perilaku, sikap,

dan tindakan moral seseorang. Ini mencakup cara individu berinteraksi dengan orang lain, bagaimana mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai moral, serta bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Akhlak mencerminkan karakter dan moralitas seseorang, dan berfungsi sebagai pedoman bagi tindakan dan keputusan mereka.

Penting untuk diingat bahwa konsep akhlak bisa berbeda-beda dalam budaya dan agama yang berbeda, dan apa yang dianggap sebagai perilaku moral atau etis dapat bervariasi. Namun, secara umum, akhlak sering berkaitan dengan nilai-nilai seperti jujur, adil, peduli, bertanggung jawab, hormat, dan baik hati. Prinsip-prinsip ini membantu individu untuk mengambil keputusan moral dan berperilaku dengan cara yang sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat atau kepercayaan mereka.

Akhlak merupakan aspek penting dalam pengembangan kepribadian dan kualitas individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam memenuhi kewajiban sosial mereka. Itu juga merupakan bagian penting dalam banyak sistem etika dan filosofi yang mempertimbangkan cara manusia seharusnya hidup dan bertindak agar mencapai kebaikan moral.

Berikut ini pembahasan akhlak belajar menurut KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dalam kitab *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syarīyah* adalah sebagai berikut.

### a. Niat Belajar

Peserta didik zaman sekarang ketika mencari ilmu atau berangkat ke sekolah tidak ada niat yang baik, berangkat sekolah ingin memperoleh uang saku dari orang tuanya, berangkat sekolah daripada di rumah tidak memiliki aktivitas dan masih banyak alasan lagi akhirnya bersekolah.

Dalam kitab karya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman menjelaskan (Abdurrahman, t. th: 41):

ان تنوي بطلب العلم رضا الله ورسوله وامثال امره تعالى واتباع سنته صلى الله عليه وسلم واحياء الدين والشكر على نعمة العقل ونفع المسلمين وتحابهم ومجالسة العلماء. ولا تقصد الرياء او الجاه او حطام الدنيا الفانية

*“Niatnya mencari ilmu untuk rida Allah Swt. dan Rasul-Nya, menjalankan perintah Allah Swt., dan menjauhi larangan dari Rasul-Nya, menghidupkan agama dan mensyukuri nikmat akal untuk bermanfaat bagi umat Islam dan mencintai mereka, dan duduk bersama para ulama. Bukan berarti kemunafikan, gengsi, atau kehancuran dunia yang fana’.”*

Apabila dianalisis maksud di atas adalah bahwa ketika seorang peserta didik berangkat sekolah dalam mencari ilmu atau mondok di pesantren, penting sekali untuk meluruskan niat belajar semata-mata karena Allah Swt, mensyukuri nikmat yang Allah berikan berupa akal digunakan untuk belajar mencari ilmu baik di sekolah, pondok pesantren, majelis para ulama’. Dari hal itu, apabila peserta didik dalam mencari ilmu sudah baik

maka pada hakikatnya telah menghidupkan dan syiar agamanya Allah Swt. berupa Islam (Abdurrahman, t. th: 41).

#### **b. Adanya Pembimbing**

Guru menurut pandangan dari peneliti adalah seorang individu yang memiliki peran penting dalam pendidikan dan pengembangan peserta didik. Guru bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kepada peserta didik mereka.

Sekarang keberadaan guru sedikit demi sedikit mau tergantikan dengan adanya *google*, permasalahan yang dihadapi ditanyakan ke *google* tidak ke guru lagi di era modern ini, bahkan apabila telah lulus dari sekolah peserta didik tidak membutuhkan guru lagi, baginya membutuhkan guru ketika masih berada di sekolah untuk memberinya pelajaran terhadap dirinya. Hal itu menunjukkan peserta didik sekarang tidak mau memiliki pembimbing dalam hidup agar mengarahkan dirinya ke masa depan yang baik.

KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman memberikan ide gagasan dalam kitabnya yaitu (Abdurrahman, t. th: 41-42):

وان تكون له كالمريض للطبيب الشفيق بل اولى منه. فتذعن  
لنصائحه وتخضع لأوامره وتتواضع له وتحبه وتخدمه خالضا وتعطمه  
تعظيما. بأن تقوم لقدمه وتجلس امامه بأدب ولا تجلس مجلسه الا بإذنه

ولا تمشي امامه. ولا تقطع عليه كلامه ولا تتقدم عليه في الكلام. ولا تكثر عليه كلامك ولا نفسي سرا ولا تغتابه عنده احدا

*"Dan baginya, menjadi seorang pasien sama seperti seorang dokter yang penuh kasih sayang, dan bahkan lebih baik darinya. Jadi dia tunduk pada nasihatnya, tunduk pada perintahnya, merendahkan dirinya di hadapannya, mencintainya, melayaninya dengan tulus, dan menunjukkan rasa hormat padanya. Bahwa kalian bangun ketika dia datang dan duduk di hadapannya dengan sopan, dan jangan duduk di tempat duduknya tanpa izinnya, dan jangan berjalan di depannya. Jangan menyela dia atau berbicara dengannya terlebih dahulu. Jangan terlalu banyak bicara tentangnya, jangan membuka rahasia, dan jangan memfitnah siapa pun di hadapannya."*

Dalam penjelasannya, peserta didik itu diibaratkan seperti orang yang sakit, orang sakit pasti membutuhkan seorang dokter untuk menginjeksi penyakit yang dialaminya itu kenapa. Dari hal itu, ketika orang sakit diarahkan terhadap dokter untuk tidak melakukan ini itu akhirnya dituruti oleh pasien sebab mengharapkan supaya segera sembuh. Sama layaknya dengan peserta didik dan guru, peserta didik sampai kapan pun masih membutuhkan bimbingan guru. Tujuannya untuk mengarahkan dirinya supaya lebih berkualitas di setiap harinya. Ketika guru mengarahkan terhadap peserta didik, peserta didik memiliki akhlak yang baik berupa mendengarkan arahan dari guru tidak memotong pembicaraannya ketika di arahkan. Ketika guru datang dihadapannya, peserta didik memberikan sambutan dengan cara berdiri sampai guru duduk setelah itu baru peserta didik mengikutinya, selain itu janganlah melewati guru tanpa

adanya akhlak. Janganlah peserta didik memotong bahkan mendahului pembicaraan guru, selain itu jangan banyak berbicara terhadap guru baik membocorkan rahasia (aib), memfitnah atau memfitnah siapapun di hadapan guru (Abdurrahman, t. th: 41-42).

### c. Akhlak yang Baik Terhadap Guru

Memuliakan guru merupakan suatu tindakan penting yang seharusnya dilakukan oleh semua individu, terutama oleh peserta didik baik posisinya di sekolah maupun di luar sekolah.

Hal tersebut sesuai yang ditulis oleh simbah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman:

وان تشاوره في امورك وتعمل مايشيرلك. وان لا تدعوه باسمه بل بكلمة الأستاذ مثلاً. ولا تأخذ كتابه بغير إذنه. ولا تأمر او تنهى احدا بحضرتة. وان تشعر ابدا انك ممنون منه ولا تقدر ان تجازيه مهما احسنت اليه غاية الإحسان. قال سيدنا الإمام علي كرم الله وجهه: انا عبد من علمني حرفا واحدا إن شاء باع وإن شاء أعتق وإن شاء استرق

*“Dan jika peserta didik berkonsultasi dengan guru tentang urusannya dan melakukan apa yang guru sarankan kepada peserta didik, dan jika peserta didik memanggil guru jangan dengan namanya, melainkan dengan kata “ustadz”, misalnya. Jangan mengambil bukunya tanpa izinnya. Jangan memerintahkan atau melarang siapa pun di hadapannya. Dan peserta didik harus selalu merasa bahwa peserta didik berterima kasih pada guru dan peserta didik tidak dapat membalasnya, tidak peduli seberapa baik peserta didik memperlakukannya. Imam Ali radhiyallahu 'anhu berkata: Akulah hamba orang yang mengajariku satu huruf, jika dia mau, dia bisa menjualnya, dan jika dia*



*mau, dia bisa dibebaskan, dan jika dia mau, dia bisa diperbudak.”*

Jika dianalisis maksud penjelasan kitab di atas bahwa ketika peserta didik bertemu guru sebab memiliki permasalahan ingin curhat, selaku peserta didik akan mengikuti solusi yang diberikan oleh guru tersebut dengan rasa *ta'dzim*. Hal yang sangat ditekankan dalam kitab karya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman ini jangan sesekali seorang peserta didik memanggil atau menyebut nama guru tersebut tidak ada rasa *ta'dzim*, semisal peserta didik memanggilnya hanya nama panggilannya saja walau guru tersebut tidak mendengarnya, hal itu menunjukkan akhlak peserta didik terhadap gurunya tidak ada sama sekali, walau guru tidak ada dan mendengarkannya setidaknya peserta didik bisa menyebutnya dengan menggunakan bapak ataupun ibu. Di dalam kitab tersebut memberikan penjelasan lagi mengenai ketika murid mengambil atau meminjam barang kepunyaan gurunya untuk izin terlebih dahulu sebelum mengambil. Walau barang kepunyaan guru, orangnya tersebut tidak ada setelah dicari keberadaannya, maka belum mendapatkan izin darinya oleh karena itu jangan untuk diambil barang kepunyaan milik guru apabila ingin meminjam (Abdurrahman, t. th: 42).

Selain itu, KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman memberikan pelajaran dalam kitabnya bahwasanya peserta didik

tidak bisa membalas kebaikan seorang guru, memberikan pengajaran tanpa kenal lelah, guru mengantarkan para peserta didiknya ke pintu gerbang kesuksesan. Dari hal itu ada kalam hikmah dari Sahabat Ali bin Abi Thalib yang berbunyi : *“akulah hamba yang mengajariku satu huruf, jika dia mau dia bisa menjualnya, dan jika dia mau, dia bisa membebaskannya, dan jika dia mau, dia bisa melepaskannya, dan jika dia mau, dia bisa diperbudak.”* (Abdurrahman, t. th: 42).

#### d. Mengatur Waktu dengan Maksimal

Mengatur waktu dengan maksimal adalah tentang efisiensi, produktifitas, dan keseimbangan. Peserta didik harus pintar di dalam membagi waktu supaya tertata secara maksimal tidak berantakan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan kitab karya dari KH. Ahmad Muthohar adalah (Abdurrahman, t. th: 42):

وان تجتهد في دروسك غاية الإجهاد بالمطالعة والحفظ  
والمراجعة والمشاورة والمناظرة, ولا تضيع وقتك سدى. فإن الوقت  
كالسيف إن لم تقطعه قطعك, وإذا فات لا يعود لك أبدا. فهو أعلى من  
الجوهر الثمين. وأن تعتني بنظافة وترتيب كتبك وأدواتك, وبالحضور كل  
يوم في الساعة المخصصة غير يوم العطلة, وأن تستأذن أستاذك إن كان  
لك عذر صحيح

*“Peserta didik sungguh-sungguh dalam tujuan belajar, bersungguh-sungguhnya dengan membaca, menghafal, mengulas, berkonsultasi, dan berdiskusi, dan janganlah peserta didik membuang waktu dengan sia-sia. Waktu itu*

*seperti pedang: jika kamu tidak memotongnya, ia akan memotongmu, dan jika berlalu, ia tidak akan pernah kembali kepadamu. Itu lebih tinggi dari substansi yang berharga. Peserta didik harus menjaga kebersihan dan penataan buku dan peralatan yang dimiliki, dan datang sekolah setiap hari pada jam yang ditentukan kecuali hari libur, dan meminta izin ke wali kelas peserta didik jika peserta didik memiliki alasan yang sah.”*

Maksud dari pernyataan di atas adalah peserta didik untuk bisa mengatur waktu yang semaksimal mungkin ketika mencari ilmu, sebab diibaratkan waktu itu bagaikan pedang apabila tidak bisa menggunakan waktu dengan maksimal pedang tersebut akan menghunus yang memegangnya, selain itu kitab tersebut memberikan ibarat lagi yaitu waktu bagaikan permata yang berharga, permata tersebut untuk bisa merawat dan menjaganya supaya barang tersebut tidak hilang. Dari hal itu, peserta didik bisa menggunakan waktunya untuk *mutholaah* (membaca ulang) pelajaran yang telah diberikan oleh gurunya, selain itu peserta didik bisa melakukan hafalan pelajaran, mengkaji dan mengkonsultasikan ke guru apabila mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, dan melakukan diskusi dengannya secara baik (Abdurrahman, t. th: 42).

Peserta didik dalam kitab tersebut memberikan penjelasan tambahan lagi bahwa mereka untuk bisa rajin dalam berangkat ke sekolah atau majelis ilmu jangan sampai sering tidak hadirnya, ketika peserta didik tidak bisa berangkat sekolah atau ke majelis ilmu untuk bisa memberikan kabar ke gurunya berupa izin

dengan alasan semisal sakit dan sejenisnya. Hal terpenting bagi peserta didik, sekarang peserta didik kurang bisa memperhatikan kebersihan ruangnya ketika digunakan untuk majelis ilmu, dan peserta didik wajib menjaga sendiri peralatan dan buku untuk menimba ilmunya dengan baik supaya tidak mudah rusak atau hilang (Abdurrahman, t. th: 42-43).

#### e. Memuliakan Guru dimanapun Berada

Memuliakan guru adalah sikap yang sangat penting dalam budaya dan masyarakat mana pun. Guru memiliki peran yang krusial dalam membentuk dan menginspirasi generasi mendatang.

KH. Ahmad Muthohar memberikan penjelasan bagaimana cara memuliakan guru dalam kitabnya adalah (Abdurrahman, t. th: 43):

وأن تستمع وتصغي مايلقيه أستاذك من الدروس بقلب حاضر حتى تفهمها جيدا. وأن لا تستحي أن تسأله ما لم تفهم من المسائل بلطف وغاية التعظيم. وإذا سألك عن شيء فمت فتجيب عليه جوابا شافيا. وإذا وجه السؤال إلى غيرك فلا تبادر بجوابه. وأن تزوره في بيته خصوصا في وقت السرور والحزن كالأعياد. وتسلم عليه وتصاحفه وتقابله بوجه بسام. وإذا مرض عدته وسألته عن صحته وتنصره بما يصححه ويشفيه وتدعوله بالصحة والعفو والعافية. قال النبي صلى الله عليه وسلم: ليس من أخلاق المؤمن التملق إلا في طلب العلم. وأن لا تنسى احسانه مدة حياتك فتنصل به بالزيارة والهدية والدعاء له بالمغفرة والرحمة بعد رجوعه الى

رحمة ربه تعالى. والتمس رضامشايخك واسألهم الدعاءك عسى الله ان يأتي بالفتح, إنه قريب مجيب. وإذا خلوت فأكثر بالدعاء والإبتهال الى الله الغفور الودود

“Dan menyimak dan mendengarkan pelajaran yang diberikan gurumu (peserta didik) dengan hati yang siap sampai kamu memahaminya dengan baik. Dan jangan malu untuk bertanya kepadanya kecuali peserta didik memahami masalahnya dengan baik dan penuh rasa hormat. Jika guru menanyakan sesuatu kepada peserta didik, peserta didik memberinya jawaban yang memuaskan. Jika pertanyaannya ditujukan kepada orang lain, jangan terburu-buru menjawabnya. Dan menjenguk guru di rumahnya, terutama pada saat suka dan duka, seperti hari raya. Dia menyapanya, berjabat tangan dengannya, dan menghadap dengan muka gembira dan senyum. Jika guru jatuh sakit, peserta didik mengunjunginya dan menanyakan kesehatannya, mendukungnya dengan mengoreksi dan menyembuhkannya, dan berdoa untuk kesehatan, pengampunan, dan kesejahteraan. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sanjungan tidak termasuk akhlak seorang mukmin kecuali dalam menuntut ilmu. Dan jangan lupakan kebaikannya semasa hidupmu, maka hubungilah dia dengan menjenguknya, memberinya bingkisan, dan mendoakannya memohon ampun dan rahmat apabila guru telah meninggal dunia. Carilah rida terhadap gurumu, dan mintalah doa untuknya.”

Apabila dianalisis pernyataan di atas bahwa ketika di dalam kelas peserta didik hendaklah mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan terhadap guru supaya peserta didik bisa memahami dengan baik, janganlah takut peserta didik untuk bertanya terhadap guru apabila ketika diajarkan oleh guru belum paham materi yang disampaikan. Selain itu, apabila guru bertanya ke peserta didik akan sesuatu hal, maka berdirilah dan jawablah dengan jawaban yang memuaskan, ketika pertanyaan

guru tersebut diarahkan ke orang lain, maka jangan keburu-buru menjawabnya sebelum ada instruksi dari guru untuk ke dirinya (Abdurrahman, t. th: 43).

Selain itu, KH. Ahmad Muthohar dalam kitabnya memberikan anjuran terhadap peserta didik ketika melakukan silaturahmi ke rumah guru, sesampai ke rumahnya ulurkan tangannya untuk salaman tunjukkan raut muka keceriaan di hadapan guru. Ketika guru sedang sakit, jenguklah guru tersebut baik di rumah maupun di rumah sakit. Berilah semangat untuk guru ketika sakit supaya biar cepat sehat dan pulih kembali, dan doakan guru akan kesembuhannya (Abdurrahman, t. th: 43-44).

#### f. Menghargai Perbedaan Pendapat

Menghargai perbedaan pendapat adalah kunci untuk membangun hubungan yang harmonis baik dalam konteks pribadi, profesional, dan sosial. KH. Ahmad Muthohar memberikan himbauan terhadap peserta didik dalam kitabnya yang berbunyi (Abdurrahman, t. th: 44).:

وإياك أن تعترض على أستاذك أو تعانده أو تخالفه وتعيره أو

تتكبر عليه فإنه سبب لحرمانك من العلم كقول الشاعر:

العلم حرب للفتى المتعالى # كالسيل حرب للمكان العالی

وإن نال التكبیر شیئاً من العلم فلا ينتفع به نفسه ولا غیره بل كلما ازداد

علما ازداد كبرا وضرا وشرا

*“Berhati-hatilah dengan guru baik dalam hal menolak sesuatu, keras kepala, tidak sependapat dengannya, mengkritiknya, atau bersikap sombong, karena hal tersebut akan menyebabkan peserta didik seperti yang dikatakan oleh penyair: “Pengetahuan adalah perang untuk orang yang tinggi, seperti arus deras adalah perang untuk tempat yang tinggi.” Jika orang yang sombong memperoleh suatu ilmu, maka baik dirinya maupun orang lain tidak mendapat manfaat darinya, sebaliknya semakin banyak ilmu yang diperolehnya, maka ia akan semakin sombong, merugi, dan jahat.”*

Jika dianalisis maksudnya adalah bahwa peserta didik dilarang membantah perintah guru, asalkan perintahnya tersebut dijalan yang sesuai dengan nilai ajaran Islam. Berlagak keras kepala, mencela, dan sombong merendahkan harkat martabat guru ketika dihadapannya, dari hal itu menyebabkan peserta didik akan kehilangan ilmu yang dimiliki. Seperti pepatah syair yang artinya: *“Ilmu adalah perang bagi orang yang berpangkat tinggi, seperti arus deras, ini adalah perang bagi orang berpangkat tinggi.”* (Abdurrahman, t. th: 44).

Jika seseorang yang sombong memperoleh suatu ilmu, maka hal itu tidak akan bermanfaat bagi dirinya atau orang lain, melainkan justru akan semakin membuat ia menjadi sombong, merugi, dan jahat serta di mata masyarakat tidak ada nilainya sama sekali (Abdurrahman, t. th: 44).

#### **g. Mendengarkan Nasihat Guru**

Dijelaskan oleh KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dalam kitabnya yang berbunyi (Abdurrahman, t. th: 44):

وإياك أن تسيء الظن بأستاذك، فإنه من الخطاء الكبير. وأن تغضبه إذا عاتبك. بل تسكت  
وتصغي مانصحك لك، وأنت مسرور. فإنه ما يعاتبك إلا لاهتمامه ومحبتة لك، لتقوم بواجباتك،  
وسوف تشكره في العقبى

*“Waspadalah terhadap prasangka buruk yang ditunjukkan untuk guru, karena itu adalah kesalahan besar. Dan membuatnya marah ketika menyalahkanmu. Sebaliknya, peserta didik tetap diam dan mendengarkan nasihat guru, niscaya peserta didik akan bahagia. Dia hanya menyalahkan Anda atas perhatian dan cintanya kepada Anda, sehingga Anda dapat menjalankan tugas Anda, dan Anda akan berterima kasih padanya di kemudian hari.”*

Apabila dianalisis maksud pernyataan di atas adalah bahwa peserta didik apabila tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dan pihak guru mengetahui akan hal itu, maka guru akan memberikan nasihat dengan nada suara yang bijak, maka dengarkan saja jangan di jawab nasihat guru yang diberikan. Ambil hikmah yang bisa dipetik dari nasihat guru tersebut untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari supaya tidak sampai terulang kembali (Abdurrahman, t. th: 44).

#### **4.2.3 Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman tentang Konsep Akhlak Belajar dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Digital**

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemikiran KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman mengenai konsep akhlak belajar adalah hubungan antara peserta didik dan guru di dalam



mencari ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, peserta didik harus memiliki akhlak ketika dengan gurunya baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Tujuan ini untuk bisa menerapkan hubungan yang baik saling pengertian antara peserta didik dan guru.

Hal-hal yang ditekankan oleh KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dalam kitab *al Akhlāq al Mardīyah wa al Adāb al Syarīyah* lebih mengarah ke akhlak atau etika religius, menurutnya mutlak diperlukan sebagai komponen yang menjadi indikator dan prasyarat keberhasilan pendidikan. Dalam konteks kekinian, dengan adanya *religious ethics* tersebut, maka sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, bab II, pasal 3. Dalam pasal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk:

1. Pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
  2. Manusia yang berakhlak mulia, sehat, kreatif, dan mandiri.
  3. Warga negara yang demokrasi dan bertanggungjawab
- (Depdiknas, 2004: 4).

Rumusan tujuan pendidikan nasional merupakan landasan moral bangsa yang lebih bersifat komprehensif, sebab tujuan pendidikan tidak hanya menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagaimana taksonomi dari Bloom yang

dikembangkan melalui jalur-jalur pendidikan, tetapi rumusan tujuan pendidikan nasional juga menyentuh aspek iman dan taqwa.

Di sisi lain, menurut Azyumardi Azra, adanya upaya penghidupan kembali wacana tentang pendidikan budi pekerti, oleh berbagai pihak seperti Depdiknas dan Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN) membahas masalah pendidikan budi pekerti (akhlak), dan kemudian menerbitkan semacam pedoman bagi pendidikan budi pekerti. Dan hasil perumusan Depdiknas dan Depag, menyimpulkan, bahwa pendidikan budi pekerti bukan menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi merupakan program pendidikan terpadu yang memerlukan perilaku, keteladanan, pembiasaan, bimbingan dan penciptaan lingkungan yang kondusif, yang diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan program pendidikan, seperti Pendidikan Agama dan PPKN (Azra, 2002: 186-187).

Sehingga relevansi pemikiran KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman terletak pada aspek pembentukan akhlak mulia sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Th. 2003, serta adanya penggalian kembali wacana tentang pendidikan budi pekerti, sebagaimana dipaparkan oleh Azyumardi Azra di atas, menunjukkan bahwa etika, akhlak, dan moral, saat ini menjadi problem utama pendidikan dewasa ini. Sehingga pendidikan yang berorientasi pada moral dan akhlak anak didik saat ini memiliki urgensi yang tinggi, akan tetapi konsep akhlak dan etika jangan sampai membatasi

kreatifitas peserta didik dan menghambat komunikasi peserta didik, sebab aspek akhlak mulia merupakan aspek kejiwaan yang lebih abstrak, berupa pandangan hidup dan kepercayaan (iman dan takwa) yang mengarahkan serta memberi corak bagi seluruh kehidupan individu. Sehingga perlu dikembangkan substansi nilai-nilai dan anjuran KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman tentang konsep akhlak belajar dengan menformat ulang gagasan tersebut dalam konteks kekinian.

Adapun pemikiran KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman tersebut dapat dilakukan oleh peserta didik dan guru.

1. Peserta didik

- Memperhatikan kemuliaan, kehormatan dan kewibawaan guru, sehingga hubungan antara guru dan peserta didik dapat berjalan dengan harmonis.
- Memperhatikan, konsentrasi, dan suasana belajar yang kondusif di dalam kelas.
- Sopan santun dan tata krama di berbagai lini sektor terhadap guru, tidak hanya di lingkungan sekolah saja.

2. Guru

- Menerapkan pendekatan *modelling*, maksudnya yaitu guru hendaknya bertindak sebagai suri tauladan bagi kehidupan akademisi peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah yang mencerminkan dalam ucapan dan

tingkah laku sehari-hari, sehingga dengan sendirinya peserta didik akan menghormatinya.

- Menunjukkan sikap kasih sayang terhadap murid, antusias dan ikhlas mendengar atau menjawab pertanyaan serta menjauhkan sikap emosional dan feodal seperti cepat marah dan tersinggung, karena pertanyaan peserta didik sering disalah artikan dengan mengurangi kewibawaannya serta mengupayakan iklim dialogis/interaktif di dalam kelas.
- Memberikan pendidikan agama dan budi pekerti serta membiasakan peserta didik bersikap dan bertindak baik secara terus menerus dan konsisten.

Apabila pihak tersebut di atas dapat menjalankan peranannya dengan baik, maka akan tercipta hubungan yang harmonis antara peserta didik dan guru. Hubungan peserta didik dan guru adalah dekat yang berlaku atas dasar saling memberi dan menerima, akan tetapi kedekatan tersebut juga bukan kedekatan tanpa batas yang mengabaikan nilai-nilai etika dan kesopanan dalam hubungan sosialnya, sehingga dapat menghilangkan kewibawaan guru di depan peserta didik dan lunturnya rasa hormat peserta didik terhadap guru. Dengan demikian nilai akhlak yang disarankan oleh KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman cukup memberikan kontribusi bagi arah dan pembentukan pola hubungan yang harmonis dan bernilai etis humanitis tetapi juga tidak menghambat kreatifitas peserta didik

sehingga tercipta kondisi pendidikan yang berperadaban modern dengan tidak meninggalkan nilai-nilai religius.



## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisis sebagaimana dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep akhlak belajar menurut KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman di antaranya niat belajar, ada pembimbing, akhlak yang baik terhadap guru, mengatur waktu dengan semaksimal mungkin, memuliakan guru dimanapun berada, menghargai perbedaan pendapat, dan mendengarkan nasihat dari guru.
2. Relevansi dari konsep akhlak belajar menurut pemikiran KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman, pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, menurutnya mutlak diperlukan sebagai seorang pendidik bisa menerapkan pendidikan di era digital ini di antaranya:
  - a. Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)
  - b. Pembiasaan
  - c. Perhatian
  - d. Hukuman dan hadiah
  - e. Pengawasan

#### 5.2 Implikasi

Berdasarkan uraian dari hasil kesimpulan penelitian tentang Konsep Akhlak Belajar dalam Kitab *al Akhlāq al Mardfiyah wa al Adāb al Syar'iyah*

karya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dan Relevansinya terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Digital, terdapat beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Penerapan akhlak peserta didik terhadap guru ketika diajar di lingkungan sekolah meliputi menghormati dan memuliakan guru di berbagai lini sektor tidak hanya di lingkungan sekolah saja. Selain itu peserta didik memperhatikan ketika guru memberikan pelajaran, ciptakan ruang kelas yang kondusif ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran supaya ilmu yang diberikan guru untuk peserta didik tersampaikan dengan maksimal.
2. Penerapan pendekatan *modelling*, maksudnya yaitu guru hendaknya bertindak sebagai suri tauladan bagi kehidupan akademisi peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah yang mencerminkan dalam ucapan dan tingkah laku sehari-hari, sehingga dengan sendirinya peserta didik akan menghormatinya. Selain itu, guru memiliki sikap kasih sayang terhadap peserta didik, antusias dan ikhlas mendengar atau menjawab pertanyaan serta menjauhkan sikap emosional dan feodal seperti cepat marah dan tersinggung, karena pertanyaan peserta didik sering disalah artikan dengan mengurangi kewibawaannya serta mengupayakan iklim dialogis/interaktif di dalam kelas.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa dalam setiap penelitian pasti ada kelemahan dan keterbatasan, begitu juga dalam penelitian ini masih banyak kelemahan atau kekurangan dari peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Subjektivitas dalam peneliti, dimana penelitian ini sangat tergantung pada interpretasi dari peneliti dalam memahami kitab *al Akhlāq al Mardliyah wa al Adāb al Syar'iyah* karya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dan memahami hasil wawancara dengan *dzurriyahnya* sebagai data tambahan. Walaupun peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dengan memahami secara cermat dan mendengarkan hasil wawancara dengan *dzurriyah* dalam merangkai tulisan masih terdapat kesalahan dan banyak salahnya dalam memahami isi kitab tersebut.
2. Waktu penelitian yang terbatas, hal ini berbeda jika penelitian yang dilakukan waktunya lebih lama maka hasilnya pasti akan lebih baik, karena keterbatasan waktu tersebut, maka kekurangan yang peneliti jelaskan jauh dengan kesempurnaan yang dilakukan dalam penelitian ini.

### 5.4 Saran

Saran ini peneliti berikan kepada para dosen dan mahasiswa, khususnya mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam, maupun Lembaga Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

1. Manusia diwajibkan untuk mencari ilmu apapun walau ajal mau menghampiri, sebab mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, baik



laki-laki maupun perempuan. Akhirnya terwujudlah manusia yang sempurna.

2. Untuk mahasiswa prodi Magister Pendidikan Agama Islam, peneliti mengajak agar teman-teman tidak bosan belajar dan mengkaji disiplin ilmu pengetahuan, sebab agar lebih mudah memahami kandungan pedoman Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan perkembangan kondisi zaman.

*Alhamdulillahilāhi rabbil 'ālamīn*, segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan nikmat dan karuni kepada seluruh hambanya, mulai dari nikmat jasmani, rohani sampai akal sekalipun. Atas limpahan nikmat itu, akhirnya peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir untuk menutup perkuliahan pada strata S2.

Salawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, suri tauladan bagi umat Islam yang membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang atas cahayanya.

Kepada semua pihak yang mensukseskan terselesainya penyusunan skripsi ini, penulis tidak bisa menyebutkan nama satu persatunya, peneliti hanya bisa menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang tak terhingga serta doa *Fajazā kumullahu ahsanal jazā' jazā'an katsīran*, semoga Allah SWT yang membalas amal kebajikannya.

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tesis ini, tapi peneliti menyadari tesis ini jauh dari kata sempurna, sebab terbatasnya terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki.

Oleh karena itu, peneliti sangat berharap akan ada mahasiswa yang melakukan penelitian kembali dengan penjelasan yang lebih baik lagi dan komprehensif. Kemudian, karena kekurangan itulah, peneliti menunggu kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan ke depan. Akhirnya peneliti berharap, semoga skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi diri penulis umumnya bagi para pembaca. *Āmīn yā Rabbal ‘Ālamīn.*



### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Padungge, R., et al. (2020). Pembentukan Akhlak dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka. *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti*, 1, 79-99
- Al-Ghazali. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. (Terjemahan Zainuddin, & et. al). Jakarta: Bumi Aksara. (Buku asli tidak diketahui tahun terbit)
- Al-Ghozali. (2003). *Ihya' 'Ulumuddin*. (Terjemahan Purwanto). Bandung: Marja'. (Buku asli tidak diketahui tahun terbit)
- Arifin, H. M. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ayu, F. G., Nurdiani, & Marisa, S. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Mawardi dalam Kitab Ad-Dunya wa Ad-Din. *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 12, 31-44
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kompas
- Daradjat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Depag. (1971). *Al Qur'an dan Terjemahnya*
- Fahmi, A. H. (t. th). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. (Terjemahan Ibrahim Husain). Jakarta: Bulan Bintang
- Futuhiyyah. (2021, t. t.p). *Profil Pondok Pesantren Futuhiyyah*. Diakses pada 2 Februari 2024, dari <https://www.futuhiyyah.id/>
- Heriyansyah. (2018). Guru adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1, 116-127
- Iba, L. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19). *Al Iltizam*, 2, 138-155

- Kemendikbud. (t. th). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*
- Kristiawan, M. (2014). A Model for Upgrading Teachers Competence on Operating Computer as Assistant of Instruction. *Global Journal of Human-Social Science: G Linguistics and Education*, 14, 42-56
- Kemendikbud. (2014). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud
- Kemendikbud. (2018). *Mendidik Anak di Era Digital*, t. k: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga
- Masruri, U. N. (2015). *Metode Syarah Hadis*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Mahmud, A. A. H. (1995). *At-Tarbiyah al-Khuluqiyah*. (Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, et al). (Buku asli diterbitkan tahun 2004)
- Muchtar. Setiawan, D., & Bahri, S. (2016). Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA. *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 12, 194-216
- Muhaimin., & Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Tri Genda Karya
- Muhajir, N. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasim
- Mukodi. (2018). Tela'ah Filosofis Arti Pendidikan dan Faktor-Faktor Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10, 1468-1476
- Mukhtar, J. (2005). *Fiqh Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muzaki, M. (t. th). *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, t. kp: Gama Press
- Moeloeng, L. J.. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- MS, A. M. (t. th). Etika, Moral dan Akhlak. *Politeknik Negeri Lhokseumawe*, 78-83

- Najih, M., & Irfan, A. (2022). Adab Memuliakan Guru: Perspektif KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman dalam Kitab Al-Akhlaq Al-Mardliyah wa Al-Adab Al-Syar'iyah. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5, 97-104
- Nata, A. (2011). *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Nurdin, M. (1995). *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV. Alfabeta
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wiyanto. (3 Mei 2019). Pendidikan di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang*, 628-638
- Parni. (2022). Konsep Belajar Menurut Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 2, 92-103
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ramadhan, S., Himmawan, D., & Rusydi, I. (2023). Konsep Etika Belajar Menurut Syeikh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim). *Journal Islamic Pedagogia*, 3, 107-114
- Reksianan. (2018). Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika. *Thaqafiyat*, 19, 1-30
- Susanto, D., Risnita., & Jailan, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah. *Qosim Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1, 53-61
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suhartono, & Yulieta, N. R. (2019). Pendidikan Akhlak Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 36-53

- Sumani. (Januari 2019). *Upaya Guru dalam Menangani Perilaku Kenakalan Siswa SD*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana, di Universitas PGRI Palembang
- Surakhmad, W. (1990). *Pengantar Penelitian: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: t. p.
- Suryadilaga, M. A. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras
- Sutisna, U. (2020). Etika Belajar dalam Islam. *Faktor Jurnal Kependidikan*, 7, 49-58
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol XIX*, Jakarta: Lentera Hati
- Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Peneleitian Praktis Cet. I*, Yogyakarta: Teras
- Toha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar
- Ulwan, A. N.. (1999). *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani
- Fithrotin. (2018). Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi dalam Kitab Tafsir Al Maraghi. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, 1, 107-120
- Yuliyanti, A., & Paujiah, H. S. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Kyai Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Alim wa Al Muta'allim. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 2, 68-86
- Wawancara dengan KH. M. Arif Jatmiko, Lc., M. Pd. I (Pengasuh Ponpes Usmaniyyah Ngemplak Mranggen Demak) sekaligus alumni dari Futuhiyyah Mranggen Demak, pada tanggal 17 Mei 2022 pukul 21.00 WIB di kompleks Ponpes Usmaniyyah Ngemplak Mranggen Demak

Wawancara dengan Hasanain Haikal selaku cucu simbah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman, pada tanggal 1 Nopember 2023 pukul 17.00 WIB di Rumah Kediaman Jalan Pemuda No. 1 Demak Kota

Wawancara dengan Hasanain Haikal selaku cucu simbah KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman, pada tanggal 3 Oktober 2023 pukul 08.30 WIB di kompleks Ponpes Darul Ma'wa Futuhiyyah Ndalem Mranggen Demak

Wawancara dengan Prof. Dr. KH. Abdul Hadi, MA (Pengasuh Ponpes Darul Ma'wa Futuhiyyah Ndalem & Guru Besar UIN Walisongo Semarang) sekaligus putra dari KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman, pada tanggal 6 Oktober 2023 pukul 08.30 WIB di kompleks Ponpes Darul Ma'wa Futuhiyyah Ndalem Mranggen Demak

